

**KONSEP PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK**  
**(Studi Tentang Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab**  
**Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')**

**Skripsi**  
**Diajukan Kepada**  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Dalam Menyelesaikan Program Sarjana**  
**Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 375 PAI	No. REG : T-2010/PAI/375 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

**Agus Gunawan**  
**D01206184**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**SURABAYA**  
**2010**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Gunawan  
NIM : D01206184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 28 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

**Agus Gunawan**  
**NIM. D01206184**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi Oleh:**

**Nama : Agus Gunawan**

**NIM : D01206184**

**Judul : Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Tentang Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa')**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.**

**Surabaya, 28 Juli 2010**

**Pembimbing,**



**Drs. M Nawawi, M.Ag**  
**NIP. 195704151989031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Agus Gunawan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Dr. H. N. Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP. 195704151989031001

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M.Ag

NIP. 197308022009012003

Penguji I,

Drs. Junaedi, M.Ag

NIP. 196512241997031001

Penguji II,

Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

NIP. 197207111996031001

## ABSTRAK

**Agus Gunawan, 2010** : Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Tentang Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa')

Pembinaan akhlak harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan akhlak yang berlaku dalam lingkungan di mana ia hidup.

Syaikh Muhammad Syakir adalah seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar. Beliau menuntut ilmu ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* yakni sebuah kitab yang berisi tentang pembinaan akhlak terhadap anak.

Pembinaan akhlak itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada melalui pendidikan formal dan pengajaran, karena akhlak itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana seseorang hidup kemudian berkembang menjadi kebiasaan, mengerti mana yang baik yang perlu dilakukan dan mana yang buruk yang perlu dihindari. Kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung.

Dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* memuat poin-poin pokok yang dibutuhkan dalam proses pembinaan akhlak yakni; urgensi pembinaan akhlak, peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak, meteri akhlak, metode pembinaan akhlak serta tujuan pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak yang terdapat pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pengajian/kuliah keagamaan dan nasihat-nasihat (bimbingan-bimbingan). Pembina menyampaikannya dengan cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri.

Relevansi konsep pembinaan akhlak pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* dengan konsep pembinaan akhlak pada masa kini adalah saling melengkapi. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa, kondisi zaman pada era Syaikh Muhammad Syakir dengan era sekarang mengalami perubahan serta perkembangan. Sehingga proses pembinaan akhlak yang diterapkannya pun juga tidak sama persis, dan keduanya memiliki kesesuaian akan tetapi kesesuaian tersebut tidak secara keseluruhan sehingga perlu direvisi serta dikembangkan dengan konsep yang lebih baru dan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang ada.

Melalui pembinaan akhlak dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* tersebut diharapkan anak-anak sebagai generasi muda dan setiap insan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, berakhlak mulia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN..... 1**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Definisi Operasional.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Hasil Penelitian Sebelumnya.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>17</b>

### **BAB II TINJAUAN UMUM KITAB WASHAYA AL-ABAA’**

<b>LIL ABNAA’ .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir.....</b>	<b>19</b>
<b>B. Karya Syaikh Muhammad Syakir .....</b>	<b>22</b>
<b>C. Kitab Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’ .....</b>	<b>25</b>
<b>D. Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Washaya al- Abaa lil Abnaa’ .....</b>	<b>27</b>

1. Urgensi pembinaan akhlak pada anak dalam Kitab Washaya Al-Abaa lil Abnaa' .....	28
2. Peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak .....	29
3. Ruang lingkup materi akhlak pada kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' .....	31
4. Metode pembinaan akhlak pada anak .....	49
5. Tujuan pembinaan akhlak .....	53

### **BAB III TINJAUAN UMUM PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK .... 56**

A. Hakikat Anak .....	56
1. Pengertian anak .....	56
2. Periode perkembangan anak .....	57
B. Makna Akhlak .....	58
1. Akhlak .....	59
2. Etika .....	60
3. Moral .....	61
4. Budi pekerti .....	62
5. Kesusilaan .....	63
C. Urgensi pembinaan Akhlak Pada Anak .....	64
D. Pembinaan Akhlak Pada Anak .....	66
E. Tujuan Pembinaan Akhlak .....	68
F. Ruang Lingkup Materi Akhlak .....	70
1. Hubungan manusia dengan Allah .....	71
2. Hubungan sesama manusia .....	72
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya .....	73
G. Metode Pembinaan Akhlak .....	74
1. Metode keteladanan (uswatun khasanah) .....	74
2. Metode nasehat .....	75
3. Metode pembiasaan .....	77

4. Metode hukuman.....	78
5. Metode ganjaran.....	79
H. Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak .....	79
1. Guru sebagai pendidik dan pengajar .....	79
2. Guru sebagai pembimbing .....	81
3. Guru sebagai motivator .....	82
4. Guru sebagai pengelola .....	83
I. Tantangan Pembinaan Akhlak .....	84

**BAB IV RELEVANSI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DALAM  
KITAB WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' DI MASA KINI... 94**

**A. Analisa Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Washaya al-  
Abaa lil Abnaa' ..... 94**

1. Urgensi pembinaan akhlak dalam kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa' .....	95
2. Peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak.....	99
3. Ruang lingkup materi akhlak pada kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' .....	101
4. Metode pembinaan akhlak .....	104
5. Tujuan pembinaan akhlak .....	106

**B. Relevansi Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' Di Masa Kini.....**

**BAB V PENUTUP ..... 111**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah fenomena yang nyata dalam kehidupan kaum muslimin di Indonesia. Di mana pendidikan yang telah berlangsung dan sedang berjalan selama ini, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam belumlah melahirkan manusia muslim Indonesia yang mulia<sup>1</sup>. Pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kepribadian seorang muslim yang sesuai dengan ajaran agamanya, tentu saja membawanya menjadi pribadi muslim yang di Kidhoi oleh Robbinya.

Pendidikan di negeri ini kebanyakan hanya menitik beratkan pada pengembangan akal sehat saja<sup>2</sup>. Sementara alam bawah sadar (*al-basa*) dan akal budi kurang diberdayakan dalam pendidikan di negeri yang katanya mayoritas penduduknya beragama Islam. Akibatnya, banyak orang pintar di negeri ini tidak menjadikan bangsa ini semakin maju, bahkan sebaliknya, karena kepintarannya digunakan untuk minteri (membodohi) orang lain. Korupsi, kolusi dan nepotisme akhirnya merajalela di negeri ini. Belum lagi, kehidupan sosial masyarakat muslim Indonesia yang jauh dari agama Islam.

---

<sup>1</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Human Elyon: Citra Holistic Mamusia Indonesia Modern*, (Surabaya: DIS Ma'had TeeBee, 2005), h. ii

<sup>2</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. ii

Pendidikan merupakan salah satu fakta yang sangat vital untuk menolong manusia dalam menjalani kehidupannya, karena pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien<sup>3</sup>. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui Pendidikan, manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan ummat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang.

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dimulai dan dilaksanakan di sekolah, akan tetapi proses pendidikan dimulai sejak manusia dalam rahim ibu. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga para ahli menempatkan dunia pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar unggul.

Anak dalam perspektif Islam adalah amanah dari Allah Swt. Semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang soleh,

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3

berilmu dan bertaqwa. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua. Anak merupakan mutiara bagi setiap orang tuanya. Selain sebagai penerus generasi, anak juga diharapkan menjadi manusia unggul, lebih dari pada yang dicapai oleh ayah dan ibunya. Keunggulan seseorang tidak diperoleh secara tiba-tiba tapi memerlukan pendidikan dan bimbingan secara terus-menerus.<sup>4</sup>

Anak yang tumbuh dan berkembang secara normal dapat dilihat dari bakat yang dimiliki oleh anak antara lain mampu memahami dirinya dan pandai menyikapi permasalahan yang ada disekelilingnya.<sup>5</sup>

Penanaman akhlak harus dimulai sejak kecil melalui contoh-contoh kehidupan di rumah tangga, lingkungan maupun di sekolah. Bila nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik telah tertanam di dalam jiwa anak, maka anak tidak mudah dipengaruhi oleh hal yang negatif dan rasa cinta terhadap pendidikan Agama Islam akan terus tertanam dalam kehidupannya. Misal dengan cara orang tua memberikan teladan bagi anak-anaknya seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Kehidupan beragama salah satu di antara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain.<sup>6</sup> Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab

---

<sup>4</sup> Rose Mini, A. Priyanto, *Prilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 24

<sup>5</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*. (Jakarta : Gema Insan, 1995), h.

25

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), h. 12

sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.

Sesungguhnya motif bertindak dan dasar berperilaku manusia, kadang-kadang berupa instink dan kadang-kadang berupa emosi. Ini tidak dikategorikan ke dalam akhlak manusia. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut secara substansial, harus baik dan indah. Sesuatu yang substansial tidak bisa dicari alasannya kecuali pada diri sesuatu itu sendiri, dan manfaatnya berlaku untuk pelakunya sendiri, seperti kejujuran dan keberanian. Terkadang sikap yang dilakukan seseorang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, misalnya keadilan, amanah menepati janji. Bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Kelangsungan hidup dari generasi ke generasi merupakan sebuah mata rantai yang akan silih berganti dalam mengarungi kehidupan. Akhlak dalam skala individu tidaklah dapat dibendung keikutsertaannya dalam mempengaruhi majunya sebuah umat. Maka pembentukan akhlak masing-masing individu merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Jika dilihat dari sudut pandang agama dan peradaban manapun, tekanan terhadap pembinaan akhlak adalah titik paling penting dalam rangka menjaga kestabilan hidup sesama manusia dan penduduk bumi. Akhlak adalah merupakan bagian dari identitas sebuah umat. Sudah barang tentu masing-masing

---

<sup>7</sup> Musa Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta, PT. Basri Tama, 1995), h. 25

mempunyai parameter serta standar khusus dalam menerapkan sistem akhlak dalam kehidupan.

Anak adalah buah hati, belahan jantung bagi setiap orang dalam hidupnya. Kehadiran seorang anak akan mengubah segalanya menjadi baru. Kepada mereka setumpuk asa ditambatkan, berkat mereka pula segenap kebaikan akan dilipat gandakan, begitu pula keberkahan, rizki, rahmat serta pahala.<sup>8</sup>

Dalam rangka menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab atas kehidupan bangsa di masa depan, tidak cukup membekali mereka dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga harus membekali mereka dengan budi pekerti atau akhlak mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak berbudi pekerti luhur, maka menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu di masa depan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh banggunya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahirnya atau batinnya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, (Bandung: Trigenda Karya, 2000), h.

<sup>9</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11

menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya. Selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak kesusilaan dengan teguh dan baik, maka selama itu pula bangsa tersebut jaya dan bahagia.

Mengingat pentingnya akhlak bagi umat manusia dan lebih khusus bagi anak-anak dan generasi muda, sudah sewajarnya pembinaan akhlak mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa, mulai dari tingkat keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara.

Dalam perspektif Islam anak adalah amanah dari Allah Swt. Semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang soleh, berilmu dan bertakwa. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua. Anak merupakan mutiara bagi setiap orang tuanya. Selain sebagai penerus generasi, anak juga diharapkan menjadi manusia unggul, lebih dari pada yang dicapai oleh ayah dan ibunya. Keunggulan seseorang tidak diperoleh secara tiba-tiba, tapi memerlukan pendidikan dan bimbingan secara terus-menerus.<sup>10</sup>

Anak yang tumbuh dan berkembang secara normal dapat dilihat dari bakat yang dimiliki oleh anak, antara lain mampu memahami dirinya dan pandai menyikapi permasalahan yang ada di sekelilingnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Rose Mini, A. Priyanto, *Prilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 24

<sup>11</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*. (Jakarta: Gema Insan, 1995), h. 25

Penanaman akhlak harus dimulai sejak kecil melalui contoh-contoh kehidupan di rumah tangga, lingkungan maupun di sekolah. Bila nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik telah tertanam di dalam jiwa anak, maka anak tidak mudah dipengaruhi oleh hal yang negatif dan rasa cinta terhadap pendidikan Agama Islam akan terus tertanam dalam kehidupannya. Misal, dengan cara orang tua memberikan teladan bagi anak-anaknya seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Agar anak berakhlak mulia, maka perlu menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian tugas akhir

kuliah dengan judul: **Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Tentang Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa')**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa'?
2. Bagaimana tantangan pembinaan akhlak pada anak di masa kini?
3. Bagaimanakah relevansi konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa' dengan pembinaan akhlak pada anak di masa kini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa'
2. Untuk memahami tantangan pembinaan akhlak pada anak di masa kini.
3. Untuk memahami relevansi konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa' dengan pembinaan akhlak pada anak di masa kini

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat akademis adalah:**

- a. Khazanah ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam.

#### **2. Manfaat teoritis**

- a. Bagi akademik, dapat menambah/memperkaya kajian teori di bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembinaan akhlak pada anak.
- b. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan atau sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama.



### 3. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan pembinaan akhlak pada anak.
- b. Bagi para guru, dapat menjadi masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di bidang akhlak.

### E. Definisi Operasional

1. Konsep : Faham, ide, pendapat, pengertian<sup>12</sup>.

Pengertian konsep yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah ide / pendapat.

2. Pembinaan Akhlak Pada Anak

Pembinaan : Suatu kegiatan yang dilakukan untuk membina. Membina berarti mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan.<sup>13</sup>

Akhlak : Budi pekerti, perilaku<sup>14</sup>

Anak : Keturunan, baik keturunan kandung/asuh<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral Dalam Islam*, (Surabaya: Diantama, 2007), h. 1

<sup>13</sup> Nasrun Harahap, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: CV. Pepar. 1981), h. 27

<sup>14</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 20

<sup>15</sup> Hanafi Ridlwan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua, 1992), h. 18



Yang dimaksud pembinaan akhlak pada anak di sini adalah kegiatan atau usaha untuk memperbaiki budi pekerti anak. Pada skripsi ini, penulis hanya membahas pembinaan akhlak pada anak saja, hal itu dikarenakan pada kitab yang dijadikan sebagai literatur utama, sering dijumpai kata-kata (*Yā Bunaiya*) yang artinya anak laki-laki saya.

### 3. Syaikh Muhammad Syakir

Adalah Seorang alim yang mulia dan penulis yang produktif. Seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. dan beliau rahimahullah wafat pada tahun (1358) H yang bertepatan pada (1939) M.<sup>16</sup> Salah satu karya beliau adalah kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Washaya Al-Abaa' wal Abnaa'**

### 4. Washaya Al-Abaa' wal Abnaa'

Merupakan kitab yang berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka dia dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>

<sup>17</sup> M. Syakir, *Washaya Al-Abaa' lil Ab-naa'* " tarjmh M. Fadlil Said an-Nadwi" (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), h. 9

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: analisis konsep pembinaan akhlak pada anak (studi tentang perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa') adalah mengkaji tentang ide (cara berpikir) Syaikh Muhammad Syakir mengenai suatu cara mengajarkan baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) kepada anak dalam kehidupan.

#### **F. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian kali ini, penulis menemukan hasil penelitian yang judul penelitiannya mempunyai kesamaan. Pada penelitian terdahulu terdapat skripsi yang berjudul "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa Dengan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran".

Dalam hasil penelitian tersebut, peneliti terdahulu memaparkan konsep pendidikan yang ada dalam kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa'dan juga memaparkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Setelah keduanya dijelaskan, peneliti terdahulu merelevansikan kedua konsep/teori tersebut dengan menjelaskan persamaan serta perbedaan dari kedua konsep/teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, baru kemudian setelah itu peneliti terdahulu memberikan kesimpulan dengan memberikan komentar terhadap hasil penelitiannya tersebut.

Pada penelitian kali ini judul yang diangkat adalah "Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak (Studi Tentang Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam

Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa'). Sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah berjudul "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa Dengan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran", yang mana pada penelitian sebelumnya, peneliti merelevansikan konsep pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab Washaya al-abaa lil abnaa' dengan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Untuk menghindari persamaan, maka pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan diri untuk menggali data tentang konsep pembinaan akhlak yang terdapat pada kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa' dan data tentang konsep pembinaan akhlak pada anak di masa kini yang terdapat pada beberapa buku atau literatur yang mengkaji tentang hal tersebut. Dari data yang sudah terkumpul, nantinya peneliti bermaksud mencari persamaan serta perbedaan antara konsep pembinaan akhlak pada anak yang terdapat pada kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa' dengan konsep pembinaan akhlak pada anak di masa kini, baru kemudian setelah itu, peneliti mencari relevansi dari kedua konsep yang sudah ada tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, maka jelaslah sudah bahwasannya terdapat perbedaan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian saat ini.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan semua data dalam suatu

daftar yang mempergunakan perangkat-perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud adalah:

### 1. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersipat *deskriptif analitis* dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*. Deskriptif adalah uraian secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran<sup>18</sup>. Dalam metode ini akan dilukiskan seluruh konsepsi pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tentang konsep pembinaan akhlak pada anak. Metode analisis, adalah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dibuat dan untuk memperoleh makna baru yang terkandung.<sup>19</sup> Sedangkan pendekatan *kualitatif* digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks.<sup>20</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data-data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalan dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan-catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

---

<sup>18</sup> Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65

<sup>19</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 18

<sup>20</sup> Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), h. 28-29

### 3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Syaikh Muhammad Syakir yang didukung dengan Asraman As, Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi, Barmawie Umary, Abdullah Nasih Ulwan, dan M. Arifin. Sedangkan obyek penelitiannya adalah konsep pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tentang “*pembinaan akhlak pada anak*”, konsep Asraman As tentang *studi akhlak*, konsep Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi tentang *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, konsep Barmawie Umary, *materi akhlak*, dan konsep Abdullah Nasih Ulwan tentang *pendidikan anak menurut Islam*.

### 4. Data Yang Dikumpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data yang diperlukan dalam skripsi ini untuk menjawab permasalahan yang ada antara lain:

- a. Data tentang biografi Syaikh Muhammad Syakir.
- b. Data tentang konsep pembinaan makhluk pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya lil Abaa' wal Abnaa'*
- c. Data tentang konsep pembinaan akhlak pada anak di masa kini
- d. Data tentang tantangan pembinaan akhlak pada anak di masa kini.

### 5. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, dikumpulkan dari buku-buku dan naskah-naskah yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, yaitu:

a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah kitab *Washaya lil Abaa' wal Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir

b. Data sekunder:

Data skunder yang digunakan adalah beberapa literatur lain yang mendukung dalam penulisan skripsi ini seperti buku: studi akhlak, dasar-dasar pokok pendidikan Islam, materi akhlak, pendidikan anak menurut Islam dan lain sebagainya.

c. Jenis data

Jenis data yang akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah jenis data primer.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepastakaan (library research) dalam tahapan ini berfungsi sebagai penelitian untuk mendapatkan data melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan mengutip secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik. Dokumentasi<sup>22</sup>, yaitu mencari data tentang konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 206

dalam kitab *Washaya lil Abaa' wal Abnaa'* serta data-data yang terkait dengan hal tersebut. Yang meliputi beberapa langkah, yaitu:

- a. Mencari berbagai sumber data yang dibutuhkan
- b. Mengumpulkan data secara acak dari beragam sumber data.
- c. Memilah data primer dan sekunder.
- d. Mengolah data.

## 7. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>23</sup>

Tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik *strukturalisme genetic* yakni suatu teknik yang lebih menekankan makna sinkronik daripada makna lain (seperti makna ikonik, simbolik, atau indeksikal, sehingga analisisnya perlu mencakup tiga unsur kajian, yaitu: (1) intrinsik karya sastra itu sendiri, (2) latar belakang pengarangnya dan, (3) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya.<sup>24</sup> Dan juga tehnik *komparasi* yakni, suatu tehnik yang digunakan untuk membandingkan kesamaan pandangan atau ide seseorang dengan pandangan

---

h. 248 <sup>23</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005),

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). 165



orang lain dalam mengungkapkan suatu masalah dan atau mengungkapkan kritik terhadap pemikiran seseorang.<sup>25</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tentang konsep pembinaan akhlak pada anak. Dari analisa ini diharapkan terdapat rumusan aktualisasi, relevansi, kesejajaran dan kemungkinan pengembangannya dalam pola-pola yang lebih kongkrit sebagai solusi alternatif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan maupun pemahaman isi skripsi, maka penulis akan menyajikannya dengan sistematika pembahasan. Secara umum sistematika pembahasan skripsi ini akan penulis sajikan dengan beberapa bagian sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

### **BAB II : Tinjauan Umum Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'**

Di dalamnya dikemukakan tentang biografi syaikh Muhammad Syakir, karya Syaikh Muhammad Syakir dan konsep pembinaan akhlak pada anak dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa'

---

<sup>25</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 45

### **BAB III : Tinjauan Umum Pembinaan Akhlak Pada Anak.**

Di dalamnya dikemukakan tentang hakikat anak, makna akhlak, urgensi pembinaan akhlak pada anak, pembinaan akhlak pada anak, tujuan pembinaan akhlak, ruang lingkup materi akhlak, peran guru dalam pembinaan akhlak, dan tantangan pembinaan akhlak.

### **BAB IV : Relevansi Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Di Masa Kini**

Di dalamnya dikemukakan tentang analisa pembinaan akhlak pada anak dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' dan relevansi kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' di masa kini.

### **BAB V : Penutup**

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang ada serta memberikan saran-saran yang berhubungan dengan gagasan umum dalam skripsi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM KITAB WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' TENTANG PEMBINAAN AKHLAK**

#### **A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir**

Dia adalah seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar dan tokoh yang mulia. Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits adalah keluarga Abi 'Ulayyaa' yakni keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau menghafal Al-Qur'an di sana, dan belajar dasar-dasar studinya (di sana), kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Dan kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah mudiniyyah Al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.

Dan beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuatnya, kemudian pada tahun 1322 H beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai

membuahkan hasil, dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan (umat supaya) dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia, kemudian beliau ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik, kemudian beliau menggunakan kesempatan pendirian jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.

Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir, dan dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagianpun dan jabatan-jabatan tersebut, dan beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang bebas lepas, dan dia memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu semua yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bensikeras terhadap perkara-perkara Ijtima'iyah, dan termasuk dan karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya, dia itu pemberani bukan pengecut, dia tidak menghindar dari seorangpun, dan dia tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah Ta'ala.

Dan beliau adalah orang yang kokoh di dalam keilmuan baik secara~ naqliyah (dalil-dalil Al-Kitab dan As-sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menyepak dia di dalam diskusi maupun perdebatan

karena dalamnya dia di dalam menegakkan hujjah-hujjah dan membuat sang pendebat menjadi terdiam, karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, dan karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Dan pada akhir umur beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan beliau selalu berada di ranjangnya, tatkala lumpuh menimpanya beliau merasakannya dengan sabar dan penuh berharap (akan ampunanNya), beliau ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dinirya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan agamanya, dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada namba-Nya yang shaleh.

Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau dengan rahmat yang luas, beliau rahimahullah wafat pada tahun (1358) H yang bertepatan pada (1939) M dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al-'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M rahimahullah yang telah menulis suatu nisalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.

---

<sup>25</sup> <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>

## B. Karya-Karya Syaikh Muhammad Syakir

Semasa hidupnya Syaikh Muhammad Syakir banyak menulis serta mengarang beberapa kitab, di antara karya-karya beliau antara lain adalah:

1. Kitab Al-Musyarakah fi Al-Barlaman wa Al-Wizarah tentang perpolitikan<sup>26</sup>
2. Kitab Haqiqah Ad-Dimuqrathiyah tentang penolakan terhadap demokrasi<sup>27</sup>
3. Kitab Muqaddimah fi Fiqh An-Nizham As-Siyasi Al-Islami tentang isu-isu terpenting dalam khilafah<sup>28</sup>
4. Kitab Washaya Al-Abaa' lil Ab-Naa' tentang nasihat ayah kepada anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.<sup>29</sup>
5. Artikel dalam harian al-Ahram yang sempat mengkritik tafsir The Glorious

karya Pickthall yang terbit dan beredar tahun 1930 melalui ligu yang tidak mudah, maklumlah sebagian besar ulama Muslim ketika itu belum terbuka hati dan matanya akan betapa mustahaknya Alquran dipahami via terjemahan dan tafsir. Pickthall sangat maklum situasi yang sulit itu. Itulah sebabnya sebelum tafsirnya beredar harus meminta fatwa terlebih dulu kepada ulama Universitas al-Azhar, Kairo, untuk mendapat dukungan bagi proyek monumentalnya ini. Apa yang terjadi kemudian? Sebuah drama sejarah yang menarik pantas direkamkan kembali dalam Resonansi ini.

---

<sup>26</sup> <http://warnaislam.com/berita/negeri/2009/1/30/66000/Zulkieflimansyah-Pemilu-2009- PKS-Tak-Jualan-Syariat-Islam.htm>

<sup>27</sup> Blog: <http://nhosen.blogspot.com/>

<sup>28</sup> [www.saaaid.net](http://www.saaaid.net)

<sup>29</sup> M. Syakir, Washaya al-Abaa' lil Abna', tarjmh. M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), h. 7

Mesir heboh, apalagi seorang Syekh Muhammad Syakir menulis artikel dalam harian al-Ahram yang mencoba memabab habis proyek Pickthall ini. Tidak tanggung-tanggung, syekh ini mengatakan bahwa siapa pun yang mendukung proyek ini agar bersiap untuk berendam lebih lama dalam api neraka. Seru, bukan? Sangat seru! Syekh ini malah menyarankan agar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris itu bukan Alquran, tetapi tafsir al-Thabari. Anda bisa bayangkan berapa ribu halaman dalam bahasa Inggris yang diperlukan untuk terjemahan karya al-Thabari Ini. Ulama lain berkata agar tafsir itu diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Arab untuk mengecek secara detail tentang validitas hasil karya Pickthall itu.

demikianlah kontroversi itu berlangsung saat Mesir dan dunia Muslim pada

umumnya masih terkungkung dalam kultur nward-looking (menengok diri dari dalam), sedangkan pandangan dunia Pickthall yang dibentuk oleh dua kultur Barat dan Islam, jelas lebih luas dan komprehensif. Manusia terkungkung umumnya tidak stabil dan mudah curiga terhadap apa saja yang dipandang mengganggu, sekalipun itu semata-mata karena sempitnya wawasan kemanusiaan.

Di tengah merebaknya kontroversi yang memanas itu, untunglah tidak semua ulama Mesir hanyut dalam kultur keterkungkungan itu. Pickthall diberi forum untuk menjelaskan apa urgensi proyeknya itu bagi Islam dan manusia. Pickthall lalu tampil ke podium, menjelaskan mengapa Alquran perlu diterjemahkan dan ditafsirkan. Dengan memakai bahasa Arab yang

jelas, Pickthall memukau peserta forum, termasuk yang hadir adalah Rasyid Ridha dan Syekh Musthafa al-Maraghi (pernah menjadi rektor Universitas al-Azhar, seorang mufasir). Dengan fasih Pickthall menjelaskan kondisi bangsa-bangsa Muslim pada saat peta dunia telah berubah. Kata Pickthall, terbukalah peluang dan kemungkinan yang sangat besar untuk menyampaikan pesan Islam kepada bangsa yang berbahasa Inggris. Sebuah argumen telak yang tidak mungkin dibantah tentang betapa mustahaknya Alquran dipahami oleh mereka yang tidak mengerti bahasa Arab. Forum itu dimenangkan seluruhnya oleh Pickthall. Al-Maraghi yang dengan cerdas menangkap ketulusan dan kemampuan ilmu Pickthall dengan penuh simpati menurunkan kalimat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**"Jika Anda merasa sungguh-sungguh yakin berada di pihak yang benar, maju terus dengan bismillah melalui cara yang jelas bagi Anda dan abaikan pendapat siapa pun di antara kami."**

Kata putus al-Maraghi ini semakin mengukuhkan posisi Pickthall untuk meneruskan proyek tafsirnya yang kini telah menjadi bacaan dunia. Ini adalah amal janahnya yang pahalanya terus mengalir. Saya tidak melacak info lebih jauh tentang reaksi Muhammad Syakir setelah usainya forum yang mendebarkan itu. Sekiranya posisi Pickthall berada di atas fondasi iman yang rapuh dan gamang, tentu forum pertanggungjawaban di atas tidak mungkin dimenangkannya. Sesungguhnya sampai batas-batas tertentu kasus itu mirip



dengan di Indonesia saat Muhammadiyah memelopori penyampaian khutbah Jumat dengan bahasa yang dipahami jamaah, tidak wajib bahasa Arab.<sup>30</sup>

6. Dan kitab-kitab atau karya-karya yang lainnya.

### C. Kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'

Kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' karya seorang ulama terkenal Mesir Muhammad Syakir adalah kitab yang berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk seluruh umat manusia dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Washaya al-Abba' lil Abnaa' karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal, yakni:<sup>32</sup>

1. Nasehat guru kepada muridnya
2. Pesan taqwa kepada Allah
3. Kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya
4. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
5. Hak dan kewajiban terhadap teman
6. Tata cara menuntut ilmu
7. Tata cara belajar dan diskusi

---

<sup>30</sup> Republika, 06 April 2010, Ringkasan berita ini dibuat otomatis dengan bantuan mesin. Saran atau masukan dibutuhkan untuk keperluan pengembangan perangkat ini dan dapat dialamatkan ke tech at mediatrac net.

<sup>31</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 7

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 5-6

8. Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya
9. Tata cara menghadiri pertemuan
10. Tata cara makan dan minum
11. Tata cara beribadah dan masuk masjid
12. Keutamaan kejujuran
13. Keutamaan amanah
14. Keutamaan menjaga diri
15. Harga diri, kesatriaan, dan kehormatan
16. Menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong, dan lalai
17. Taubat, cemas, pengharapan, sabar, serta syukur
18. Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud
19. Ikhlas dalam segala amal
20. Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, introspeksi diri serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman.

Kitab ini sejak puluhan tahun diajarkan di pondok pesantren di Indonesia untuk santri tingkat dasar dengan teks aslinya yang berbahasa Arab.

Kitab Washaya Al-Abba' lil Abnaa' ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi

petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka dia dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.<sup>33</sup>

#### **D. Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Washaya al-Abaa lil Abnaa'**

Pembinaan akhlak harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan akhlak yang berlaku dalam lingkungan di mana ia hidup.

Pembinaan akhlak itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada melalui pendidikan formal dan pengajaran, karena akhlak itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana seseorang hidup kemudian berkembang menjadi kebiasaan, mengerti mana yang baik yang perlu dilakukan dan mana yang buruk yang perlu dihindari. Kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung.

Dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' karangan Syaikh Muhamad Syakir, konsep pembinaan akhlak pada anak mencakup beberapa hal, yakni:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 9

## **1. Urgensi pembinaan akhlak pada anak dalam kitab Washaya Al-Abaa lil Abnaa'**

Jika akhlak ditanamkan kepada anak sejak lahirnya melalui pengalaman-pengalaman langsung dan secara terus menerus, maka nilai-nilai tersebut akan masuk dan terjalin dalam pribadinya sehingga berpengaruh dalam membentuk sikap dan mampu menjadi pengendali tingkah lakunya.

Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor negatif yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, ia mudah terombang-ambing oleh faktor dan pengaruh buruk yang datang dari luar. Dengan kepribadian yang kuat, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa sebab tindakan tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Urgensi pembinaan akhlak secara implisit dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir sebagai berikut:

Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan murid-muridnya, kecuali menjadi orang yang shaleh dan berbudi baik. Senangkah engkau bila gurumu dan pendidikmu tidak menyukaimu dan tidak mengharapkanmu menjadi baik?

Wahai anakku, sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu, bantulah aku menyampaikan kebaikan kepadamu dengan cara *mentaati dan mengikuti nasehatku berupa pengalaman akhlak yang mulia*.

Wahai anakku, akhlak yang baik adalah hiasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh karena itu, jadilah engkau seorang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu.<sup>34</sup>

Dan kemudian beliau memberikan penegasan dengan Hadits Rasulullah Saw sebagaimana yang ada di bawah ini.

Wahai anakku, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.  
 أَلَا فَرِيئُوا دِينَكُمْ بِهِمَا

*Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk diri-Nya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti baik. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan budi pekerti baik.*<sup>35</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan bahwasannya pembinaan akhlak sangat diperlukan oleh seluruh umat manusia, khususnya bagi seorang anak yang masih awam dengan akhlak.

## 2. Peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak

Peran seorang pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.

Pembinaan akhlak, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 15

orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-Quran, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting. Dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' pendidik selain berperan sebagai guru juga berperan sebagai pengajar dan pendidik itu sendiri. Dan bahkan seorang pendidik diharapkan mampu memperlakukan anak didiknya tersebut layaknya anak kandungnya sendiri. dalam kondisi seperti ini, pendidik diharapkan mampu menggantikan peran orang tua (ayah) dari anak didiknya ketika proses belajar mengajar berlangsung.**

Hal itu dijelaskan oleh Syaik Muhammad Syakir Sebagai berikut:

Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayahnya.

Wahai anakku, apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pengajarmu dan pendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan

seorang pun yang lebih mengharapkan kemanfaatan dan kebaikan dirimu kecuali aku.<sup>36</sup>

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik, sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh gurunya.

Dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik, dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (keperibadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu (akhlak) hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dapat terwujud.

### **3. Ruang lingkup materi akhlak pada kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa'**

Seorang pendidik perlu memperkenalkan pada anak didiknya akan tanggung jawab, baik kepada Allah Swt, terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 11

Dalam kitab *Washaya al-Abba' lil Abnaa'* materi yang dijadikan sebagai obyek dalam pembinaan akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni:

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada materi akhlak dalam hubungannya dengan Allah Swt, Syaikh Muhammad Syakir membagi dua pokok pembahasan yakni materi yang berupa akhlak terpuji dan akhlak tercela kepada Allah Swt.

Materi-materi akhlak yang termasuk akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

a. Bertaqwa kepada Allah

Dalam kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* dikatakan bahwa sebagai hamba Allah, seorang anak diwajibkan untuk mengetahui sifat-sifat Allah Swt, yang maha sempurna serta bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir berikut ini:

Wahai anakku, kewajibanmu yang pertama terhadap Allah yang menciptakanmu yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersungguh-sungguh



mentaati-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>37</sup>

Dalam bertaqwa kepada Allah, seorang hamba tidak hanyacukup melakukan shalat, puasa, dan jenis ibadah-ibadah yang lainnya kan tetapi lebih dari itu dan mencakup segala hal, sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir baerikut ini:

Wahai anakku, janganlah engkau mengira, bahwa bertaqwa kepada Allah itu hanya cukup melakukan shalat, puasa, dan jenis ibadah-ibadah lainnya saja. Sesungguhnya taqwa kepada Allah itu mencakup segala hal. Karena itu, bertaqwalah kepada Allah dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan, jangan sekali-kali teledor. Bertaqwalah engkau kepada Allah dalam bergaul dengan teman-temanmu, jangan menyakiti hati mereka. Bertaqwalah kepada Allah dalam hidup bernegara, jangan berkhianat dan jangan pula memberi kesempatan berkuasa kepada lawan. Bertaqwalah kepada Allah dirimu sendiri. Jangan menyia-nyiakan masa sehatmu dan jangan hiasi dirimu, kecuali dengan akhlak yang mulia.<sup>38</sup>

Serta dipertegas lagi oleh beliau dengan hadits Rasulullah Saw berikut ini:

Wahai anakku, Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

*Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Susullah perbuatan jelekmu dengan perbuatan baik, karena kebaikan itu dapat menghapus kejelekan. Bergaullah dengan orang-orang dengan pekerti yang baik.<sup>39</sup>*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 21

## b. Taubat

Bagi setiap manusia biasa bertaubat adalah suatu keharusan, hal itu disebabkan oleh manusia adalah makhluk yang tidak pernah bisa lepas dari salah dan dosa. Lebih lanjut Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan sebagai berikut:

Wahai anakku, terpelihara dari dosa dan kekeliruan itu tak terjadi selain pada diri para Nabi. Bila kau ditakdirkan jatuh dalam suatu kesalahan, segeralah bertaubat kepada Allah, mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

Wahai anakku, bertaubat dari dosa itu tidak sekedar berupa kalimat yang terucap di mulut. Namun, hakekat taubat ialah pengakuanmu di hadapan Tuhan akan kekeliruan yang kau lakukan dan pengakuan bahwa kau telah berdosa dan layak untuk mendapat hukuman yang telah Allah tentukan untuk dosa itu, disertai perasaan sedih dan menyesal atas keteledoranmu dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulangi perbuatan serupa selamanya, kemudian berharap kepada Allah untuk berkenan mengampuni perbuatan yang telah terlanjur. Jika Allah berkehendak, tentu mengampunimu. Dan kalau berkehendak lain, Dia tentu menghukummu.<sup>40</sup>

## c. Cemas dan pengharapan

Cemas dan harap adalah dua hal yang sering muncul dan terjadi pada diri setiap manusia. Cemas terjadi dikarenakan manusia tidak punya kekuatan untuk merubah sesuatu tanpa seizin Allah Swt. dan rasa harap muncul ketika manusia mempunyai keinginan terhadap sesuatu dan berusaha untuk memenuhi keinginannya tersebut. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan kedua hal itu demikian:

Wahai anakku, rasa takut kepada Allah itu menjadi sekat antara seseorang dengan dosa. Barang siapa yang rasa takutnya kepada Allah

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 107-108

itu tinggi, maka kecil sekali kemungkinannya akan melakukan suatu perbuatan dosa.

Takutlah kepada Allah “wahai anakku”, dengan rasa takut yang dapat menjadi pemisah antara dirimu dengan perbuatan menyalahi perintah-Nya. Dan janganlah engkau berputus harapan terhadap rahmat Allah. Bila engkau terlanjur melakukan perbuatan dosa, maka mendekatlah kepada Allah, baik di kala sendiri maupun di depan orang lain, dan mohonlah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>41</sup>

d. Sabar dan syukur

Sabar dan syukur adalah dua sifat yang mulia, keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan kedua sifat di atas sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai anakku, apabila terjadi suatu musibah atas dirimu, hartamu atau sesuatu yang berharga bagimu, maka bersabarlah, dan mohonlah pahala di sisi Allah. Terimalah ketentuan Allah dengan rasa ridlo dan senang. Dan bersyukurlah kepada Allah atas kasing sayang dan kebaikan-Nya kepadamu lantaran Dia tidak melipat gandakan musibah yang menimpamu. Mohonlah ketentuan dan takdir yang baik dan berdoalah: “*Ya Allah, sungguh hamba-Mu tidak memohon ketentuan yang buruk, namun memohon ketentuan yang baik*”.<sup>42</sup>

e. Tawakkal

Tawakkal adalah berusaha menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt. namun demikian bukan berarti orang yang bertawakkal tidak berusaha sama sekali, karena tawakkal itu sendiri terjadi setelah adalah proses ikhtiar (usaha). Mengenai hal tersebut Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan demikian:

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 110-111

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 111

Wahai anakku, janganlah engkau beranggapan sebagaimana anggapan orang-orang picik, bahwa tawakkal kepada Allah itu lepas usaha dan pasrah begitu saja terhadap takdir. Sesungguhnya seorang petani yang mencangkul sawahnya dan menggarapnya sendiri siang-malam itu termasuk sebaik-baik orang-orang yang bertawakkal, bila didasari oleh niat yang baik. Karena ia telah menanam biji ke dalam tanah dan merawatnya dengan baik lalu menyerahkan urusan selanjutnya kepada Allah. Kalau Allah berkehendak, maka tanaman itu menumbuhkan tujuh bulir, dimana pada setiap bulir terdapat seratus biji. Dan kalau menghendaki lain, Dia akan mematikkannya, sehingga tanaman itu tidak menumbuhkan sesuatu sama sekali.<sup>43</sup>

f. Zuhud

Zuhud adalah berusaha mencintai dunia dan seluruh isinya sekedarnya saja alias tidak berlebih-lebihan. Perilaku zuhud lebih banyak dilakukan oleh orang-orang sufi yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan demikian:

Wahai anakku, zuhud itu bukan berarti meninggalkan kerja, tetapi arti zuhud ialah keluarnya rasa cinta pada dunia dari hatimu, dan apabila kau sudah berpenghasilan lebih dari kebutuhan, kau mau menyantuni kaum lemah, mau bersedekah kepada yang sakit, serta semangat dan kesukaanmu menumpuk-numpuk harta tidak mendorongmu untuk mencari harta benda tanpa melalui cara-cara yang telah dibolehkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.<sup>44</sup>

g. Ikhlas

Dalam kehidupan sehari-hari amal perbuatan manusia dipengaruhi oleh niat dari orang yang bersangkutan sebagaimana hadits rasul yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Syakir di bawah ini:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 117

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 118

## إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرِي مَا تَوَى

Semua amal itu tergantung pada niatnya semata dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.<sup>45</sup>

Dan untuk menumbuhkan keikhlasan dalam setiap amal yang dilakukan, hendaknya setiap orang memurnikan niat tulus dalam beramal hanya kepada Allah Swt semata. Lebih lanjut Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan demikian:

Wahai anakku, jadikan semua amalmu sebagai bagian pengabdian kepada Tuhan yang telah menciptapmu dan memberimu kesempurnaan. Jangan mencari balasan selain ridlo Tuhanmu.

Tinggalkan semua keburukan, karena Allah telah memerintahmu untuk meninggalkannya dan kerjakan kebaikan, karena Allah telah memerintahmu untuk mengerjakannya.<sup>46</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan selanjutnya adalah mengenai akhlak tercela kepada Allah Swt.

Akhlak tercela yang harus dihindari oleh setiap hamba Allah sangat banyak sekali, akan tetapi dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' untuk akhlak tercela terhadap Allah Swt yang harus dihindari hanya dicantumkan satu saja yakni:

Lalai beribadah kepada Allah.

Lalai beribadah kepada Allah Swt. ini memang dilarang karena bertentangan dengan kodrat manusia sebagai hamba Allah yang mana tugas utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 121

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 122-123

Hal yang demikian itu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad

Syakir sebagaimana berikut:

Wahai anakku, jangan sampai engkau terbuai oleh nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadamu, sehingga engkau lalai beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya engkau adalah hanyalah seorang dari sekian banyak makhluk-Nya.<sup>47</sup>

Dan dipertegas dengan pernyataan beliau dibawah ini.

Wahai anakku, janganlah engkau teledor dalam beribadah kepada Tuhanmu, sebab Dia telah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat, 56:<sup>48</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>49</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2) Akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammada Syakir yang berkaitan dengan perlakuan (akhlak) terhadap diri sendiri dan sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong, dan lalai. Oleh karena itu, banyak sekali akhlak terpuji yang harus diterapkan manusia dalam kaitannya dengan dirinya sendiri dan sesama manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan segala sesuatunya saling bergantung satu sama lain.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: JAMUNU, 1965), h.

Akhlak terpuji yang dapat diterapkan antara lain: taat kepada Rasulullah Saw, sayang terhadap orang tua, sayang terhadap teman, tawadlu', jujur, amanah dan menjaga diri.

Dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama manusia, akhlak-akhlak terpuji yang harus diterapkan adalah:

a. Taat kepada Rasulullah Saw

Dalam hubungannya dengan sesama manusia, sebagai umat Rasulullah Saw, taat kepada Rasulullah Saw. sangatlah diwajibkan.

Hal tersebut dijelaskan oleh Syaik Muhammad Syakir sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai anakku, di antara kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya ialah terutusnya para Rasul As, untuk memberi bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan urusan mereka, baik urusan agama maupun dunia. Rasul Allah yang terakhir adalah Nabi Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Muthalib yang berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim Saw. Engkau wajib taat kepada Rasul Allah yang mulia, seperti halnya engkau wajib taat kepada Allah yang telah menciptakanmu.<sup>50</sup>

Dan kemudian beliau memberikan penegasan terhadap kewajiban taat kepada Rasulullah Saw. dengan ayat al-Qur'an surat An-Nisa' ayar 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 25

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 128

b. Taat kepada orang tua

Sebagai seorang anak sudah sepantasnya jika harus berbakti kepada kedua orang tuanya yakni ayah dan ibu. Perintah untuk taat kepada kedua orang tua, dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir sebagai berikut:

Wahai anaku, taatilah ayah dan ibumu, jangan sekali-kali membantah perintahnya, kecuali jika mereka memerintahkan berbuat maksiat kepada Tuhan. Sebab, patuh kepada seseorang yang memerintahkan untuk membangkang kepada sang Pencipta itu dilarang agama. Raulullah Saw, bersabda:

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

*Tidak ada taat kepada makhluk di dalam melakukan maksiat (perbuatan dosa) kepada Allah.*<sup>52</sup>

Dan kemudian perintah taat kepada orang tua ini, dipertegas lagi oleh beliau dengan firman Allah yang ada di bawah ini, yakni surat Luqman ayat 14-15.

Allah Swt, berfirman dalam surat Luqman, 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى  
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي

<sup>52</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 32



الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

13. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.
14. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.<sup>53</sup>

c. Sayang terhadap teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Sebagai seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu, mereka

dianjurkan untuk menyayangi teman-teman mereka dengan tidak. Di antar perlakuan yang mencerminkan hal tersebut adalah berusaha untuk tidak memojokkan teman yang belum paham akan materi yang sedang dipelajarinya. Sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir berikut ini:

Wahai anakku, jangan memojokkan teman, apabila mereka meminta penjelasan tentang masalah yang belum mereka fahami dengan baik kepada guru, maka berantusiaslah bersama mereka dalam memperhatikan kererangan guru, kalau memang engkau menginginkan dirimu menjadi baik.<sup>54</sup>

Dan bahkan jikalau memang ada di antara para pelajar yang sanggup untuk membantu kesulitan temannya, maka pelajar tersebut

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 654-655

<sup>54</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 37

dianjurkan untuk membantunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syaikh Muhammad Syakir di bawah ini:

Wahai anakku, apabila salah seorang teman meminta bantuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tak dapat ia kerjakan sendiri, maka segeralah membantunya. Sesudah itu, janganlah engkau menampakkan sikap, bahwa engkau adalah orang yang berjasa baik kepada temanmu dengan bantuan tersebut.<sup>55</sup>

Perintah tersebut beliau perkuat dengan hadits Rasulullah Saw, berikut ini:

Wahai anakku, Rasulullah Saw, bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً

*Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.*<sup>56</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### d. Tawadlu'

Syaikh Muhammad Syakir menganjurkan kepada para pelajar agar mereka bertingkah laku sopan santun terhadap guru yang mengajarkan ilmu kepada mereka, yakni dengan cara bersikap tawadlu' kepada guru-guru mereka. Beliau menjelaskan hal tersebut dengan pernyataan sebagaimana berikut:

Wahai anakku, hiasan ilmu adalah tawadlu' (merendahkan diri) dan sopan santun; Barang siapa yang tawadlu' karena Allah, maka derajatnya diangkat oleh-Nya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta kepadanya. Tetapi barangsiapa sombong dan berakhlak jelek, maka jatuhlah martabatnya dalam pandangan manusia

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 38

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 38

dan Allah menjadikan orang-orang benci kepadanya, bahkan hampir semua orang tidak memuliakan dan tidak menyayanginya.<sup>57</sup>

e. Jujur

Jujur termasuk akhlak yang mulia yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Anjuran untuk berbuat jujur diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Syakir sebagaimana berikut:

Wahai anakku, berusahalah engkau menjadi seorang yang jujur dalam hal apa saja yang kau ceritakan kepada orang lain, seperti engkau berbuat kepada dirimu sendiri dan harta kekayaanmu, sebab bohong adalah sifat tercela yang paling buruk.<sup>58</sup>

Kejujuran adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan kejujurannya tersebut, orang lain akan mudah percaya dengan apa yang dikatakan oleh orang yang jujur tersebut. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir sebagai berikut:

Ketahuiilah! Sesungguhnya orang yang dikenal jujur di lingkungan masyarakat, keluarga dan teman-temannya, tentu ucapannya akan dijadikan pedoman, sekalipun tidak ada bukti nyata. Dia dianggap orang yang adil oleh kalangan orang awam dan orang-orang tertentu. Apabila engkau ingin menjadi orang yang terpercaya, maka berusahalah engkau menjadi orang yang jujur dalam segala ucapanmu. Allah-lah yang menunjukkan dan membimbingmu kepada kebenaran.<sup>59</sup>

f. Amanah

Amanah merupakan sifat mulia yang dimiliki oleh para Rasul, sehingga pantaslah bagi kita sebagai manusia biasa untuk dapat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 73

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 78

mencontoh perilaku tersebut. Sifat amanah ini selalu diiringi dengan sifat jujur. Hal tersebut disebabkan karena hanya orang-orang jujur saja yang mampu berlaku amanah. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan demikian:

Wahai anakku, sifat amanah (dapat dipercaya) merupakan hiasan bagi orang-orang yang mulia dan orang yang berilmu. Sifat amanah dan shiddiq (jujur) adalah sebagian sifat-sifat para Rasul As.

Wahai anakku, jadilah engkau orang yang dapat dipercaya. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila salah seorang temanmu mempercayakan (menitipkan) hartanya kepadamu, maka jangan engkau mengkhianatnya dan kembalikanlah kepadanya jika dia memintanya. Apabila temanmu mengamanahkan rahasianya kepadamu, maka jangan mengkhianatnya, jangan menceritakannya kepada teman yang paling terpercaya dan mulia sekalipun.<sup>60</sup>

#### g. Menjaga diri

Menjaga diri merupakan salah satu sifat dari orang-orang baik,

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan demikian:

Wahai anakku, iffah (sikap menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh karena itu, pengaruhilah diri agar terbiasa berperilaku demikian, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwamu.<sup>61</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap anak Adam tidak akan luput dari godaan syetan. Oleh karenanya kita sebagai makhluk yang lemah agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar diberikan kekuatan untuk menolak godaan serta ajakan syetan yang

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 80

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 86

menyesatkan itu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Syaikh Muhammad Syakir berikut ini.

Wahai anakku, pesanku kepadamu, ialah hendaknya engkau menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu syetan serta dorongan nafsu yang keji. Karena sesungguhnya Allah telah mengawasimu, sekalipun engkau berada di tempat sepi dan Allah akan menghisab segala amal perbuatanmu.

Wahai anakku, terimalah nasehatku ini. Ingatlah selalu setiap kali engkau mengalami kecenderungan melakukan sesuatu yang menyenangkan hawa nafsu. Mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Hadapkanlah dirimu kepada Allah dengan niat yang suci, lalu mintalah kepada-Nya keselamatan dari tipu daya dan bujuk rayu syetan. Wahai anakku, Allah-lah yang menguasai dirimu dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya.<sup>62</sup>

#### h. Introspeksi diri

Dalam kesehariannya manusia sering melakukan kesalahan

atau berbuat khilaf, namun terkadang mereka tidak menyadarinya sama sekali sehingga mereka tidak merasa bersalah sedikit pun.

Introspeksi diri bertujuan untuk menghindari hal tersebut. Dengan melakukan koreksi terhadap pribadi diri masing-masing, setiap manusia diharapkan mampu mengakui kesalahannya serta memperbaiki kesalahannya tersebut dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan hal tersebut di atas demikian:

Wahai anakku, koreksi dirimu mengenai apa yang telah kau perbuat sebelum Tuhanmu membuat perhitungan denganmu. Jika engkau sendirian menjelang tidur, ingatlah kembali apa yang telah kau perbuat selama sehari-semalam. Bila kau lihat baik, pujilah Allah atas

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h.91-92

pertolongan-Nya dan kalau kau lihat jelek, segeralah bertaubat dan menyesali. Berjanjilah kepada Tuhan untuk tidak mengulangnya dan banyak-banyaklah memohon ampun pada Tuhanmu, supaya Allah menerima taubatmu dan mengampuni dosa yang telah terlanjur terjadi.<sup>63</sup>

Sedangkan untuk akhlak-akhlak tercela yang harus di jauhi serta dihindari adalah sebagai berikut:

a. Menggunjing dan mengadu domba

Menggunjing dan mengadu domba merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena tujuan orang menggunjing adalah untuk mengadu domba. Dan adu domba itu sendiri lebih sering terjadi disebabkan oleh gunjingan-gunjingan yang tidak mengenakan dari

*digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id* seseorang. Dan yang paling fatal lagi kedua perbuatan tersebut

berdampak pada pertikaian dan perpecahan. Oleh karenanya kedua akhlak tersebut merupakan akhlak tercela yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh dari kehidupan seseorang. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan kedua hal perbuatan tersebut sebagaimana berikut:

Wahai anakku, di antara akhlak tak terpuiji ialah ghibah (membicarakan teman tanpa sepengetahuannya, mengenai hal yang tidak disukainya bila mendengarnya dengan telinganya sendiri).

Wahai anakku, setiap orang pasti memiliki aib, dan engkau tentu tidak ingin aibmu terbuka saat kau tidak ada. Oleh karena itu, engkau harus menjaga mulut terhadap aib-aib orang lain di saat mereka tidak ada. Jauhilah perbuatan ghibah, juga perbuatan serupa itu, yaitu mengadu domba. Janganlah engkau berbuat kerusakan di antara sesama.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 130

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 100-101



Dan sebagai pelajar yang mempunyai akhlak mulia hendaklah benar-benar menjauhi kedua perbuatan tersebut di atas. Sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir berikut ini:

Wahai anakku, ghibah dan mengadu domba itu merupakan perilaku orang-orang hina dan rendah, bukan perilaku kaum santri. Karena itu, janganlah kau kotori dirimu dengan perilaku-perilaku tercela seperti itu.

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat, 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ

اَخِيْهِ مَيِّتًا فَاَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.<sup>65</sup>

#### b. Dendam dan dengki

Perbuatan dengki merupakan akhlak tercela yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian. Dan dendam adalah perbuatan yang biasa terjadi ketika seseorang tidak mau menerima perlakuan dari orang lain. Dan seyogyanya setiap orang tidak memiliki kadua sifat tersebut, karena perbuatan itu hanya kan merugikan diri

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 847

mereka sendiri. Sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir  
Berikut ini:

Wahai anakku, tidaklah seorang pendengki itu akan mendapat manfaat dari kedengkiannya selain permusuhan dan kebencian. Sesungguhnya apabila kamu mendengki temanmu, tentu ia akan membeci dan memusuhimu. Dan akan membencimu pula setiap orang yang mengenalmu akibat sikapmu itu. Karena itu, tinggalkan perbuatan dengki wahai anakku dan tinggalkan rasa dendam terhadap teman-teman dan kepada sekalian manusia. Jangan menyimpan perasaan jelek terhadap seseorang. Apabila ada seseorang berbuat jelek kepadamu lalu ia meminta maaf, maka maafkanlah dengan ikhlas dan lenyapkan perasaan ingin balas dendam kepadanya.<sup>66</sup>

c. Sombong

Sombong hanyalah sifat yang pantas dimiliki oleh Allah Swt.

Sebagai makhluk serta hamba Allah manusia tidak pantas berperilaku

sombong terhadap siapapun utamanya kepada sang pencipta yakni

Allah Swt. hal tersebut dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir

sebagaimana berikut:

Wahai anakku, bila Allah memberimu suatu kenikmatan, maka bersyukurlah, jangan sombong terhadap makhluk-Nya. Sebab Allah Dzat yang memberi nikmat itu berkuasa untuk mencabutnya kembali darimu. Sesungguhnya Allah yang tidak memberi nikmat terhadap orang lain selain itu berkuasa untuk memberinya karunia dengan berlipat-lipat dari yang telah Dia berikan padamu. Karena itu, janganlah engkau membuat Allah murka dengan sikap sombong terhadap makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 103

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 105



#### 4. Metode pembinaan akhlak pada anak

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didiknya pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan anak didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik sangat menentukan di dalam menumbuhkan kegiatan belajar.

Adapun yang dimaksud dengan metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pembinaan akhlak dari seorang pendidik kepada anak didik dengan memiliki satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.

Metode pembinaan akhlak yang terdapat pada kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' adalah metode nasehat. Memang hal itu tidak disebutkan secara jelas, akan tetapi hal itu dapat diketahui dari cara Syaikh Muhammad Syakir ketika beliau menyampaikan materi ajar yang hendak dijelaskan pada anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Beliau selalu mengucapkan kata-kata "Ya Bunaiya" yang artinya wahai anakku.

Kata "*nasehat*" berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja "*Nashaha*" (نصح) yang berarti "*khalasha*" (خلص), yaitu murni serta bersih dari segala kotoran.

Imam Ibnu Rajab r.a menukil ucapan Imam Khaththabi r.a, “Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan yang dinasehati.”<sup>68</sup>

Metode nasehat merupakan salah satu di antara metode pendidikan yang populer sejak dulu, sebab manusia itu senang dan selalu memperhatikan jika mendengar nasehat dari orang yang dicintainya. Oleh sebab itu, dalam kondisi yang demikian ini, nasehat sangat mampu berpengaruh pada diri orang yang mendengarkan nasihat.

Metode nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat akhlak yang mulia dalam agama Islam. Dari penjelasan di atas maka seorang pendidik hendaknya memahaminya dalam memberikan nasehat dalam mendidik anak-anaknya secara spiritual, moral dan sosial. Sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

Dengan metode nasehat ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Cara yang dimaksud ialah:

- a. Nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengenal dalam tanggapan pendengarnya.

---

<sup>68</sup> Fariq Gasim Anuz, *Fikih Nasehat*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2005), h. 25

- b. Nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan, sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>69</sup>

Penerapan metode perhatian pelajaran atau nasehat ini pada Pendidikan Agama Islam dalam keluarga atau sekolah telah dilaksanakan sejak berabad-abad silam sampai sekarang.

Metode nasehat ini sangat dianjurkan sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran dalam surat Luqman ayat 13 di bawah ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>70</sup>

Kata (يعظه) *yaizhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh*, yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana kata itu beliau sampaikan, yakni tidak membentuk tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari kata panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 146.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 654

itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.<sup>71</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode wa'zh ini mempunyai dua bentuk makna yakni:

- a. Nasehat: yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan bimbingannya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.
- b. Tadzkir (peringat): yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shaleh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya.<sup>72</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (بني) bunaya adalah kata yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ibny (إبني), dari kata (إبن) ibn, yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>73</sup>

Dan yang dimaksud dengan nasehat di sini ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2007), h. 275

<sup>72</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 406

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127

dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

## **5. Tujuan pembinaan akhlak**

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, selain memiliki ilmu pengetahuan yang luas, terbentuknya akhlak yang baik adalah merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik.

Sebagaimana penjelasan Syaikh Muhammad Syakir di bawah ini:

Wahai anakku, bila engkau tidak menghias ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmumu (kepandaianmu) itu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohanmu. Sebab orang yang bodoh bisa dimaafkan karena kebodohan-nya. Tetapi bagi orang yang berilmu (pandai) tidak akan dimaafkan oleh orang banyak, jika tidak menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik.<sup>74</sup>

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita.

Berdasarkan pada ruang lingkup materi yang disajikan dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa', tujuan dari pembinaan akhlak yang diharapkan adalah agar setiap orang yang mempelajari serta mempraktekkan isi dari kitab tersebut menjadi seseorang yang:

- a. Berhati suci
- b. Berakhlak mulia
- c. Menjaga sopan santun
- d. Menjauhi perkataan kotor
- e. Ramah dalam bergaul
- f. Menyayangi sesama teman
- g. Suka membantu orang-orang miskin
- h. Belas kasih terhadap orang-orang lemah
- i. Suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain

---

<sup>74</sup> M. Syakir., *Op. Cit.*, h. 14

- j. Tidak meninggalkan shalat dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.

Tujuan pembinaan akhlak tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir di dalam kitab Washaya al-Abaa; lil Abnaa, yakni sebagai berikut:

Aku akan bahagia jika melihatmu berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang lemah, suka memaafkan kesalaham dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan shalat dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.<sup>75</sup>

Tujuan pembinaan akhlak yang diinginkan oleh Muhammad Syakir sebagaimana disebutkan di atas adalah berusaha menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dan bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan serta dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 11

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK

#### A. Hakikat Anak

##### 1. Pengertian anak

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul "agenda persoalan" baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya. Sebagaimana hadits Rasul Saw di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تُرَى فِيهَا جَذَعَاءٌ\*

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “Setiap bayi dilahirkan atas fitrah itu, maka kedua orang tuanya menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti halnya binatang yang dilahirkan lengkap. Apakah kamu merasakan sesuatu cacat di dalamnya?” (HR. Bukhari)<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1993), h. 256



Anak adalah masa dalam periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (0,0-3,0 tahun) hingga menjelang pubertas. Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bastaman, yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 tahun sampai sekitar 11,0 tahun, yang mencakup tahapan:<sup>77</sup>

- a. Masa pra sekolah (3,0-5,0 tahun)
- b. Masa peralihan (5,0-6,0 tahun)
- c. Masa sekolah (6,0-11,0/12,0 tahun)

Yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda dan kekhususan-kekhususan sendiri.

Masa anak disebut juga masa sekolah, yaitu masa untuk matang belajar.

Anak pada saat itu sudah merasa besar dan tidak mau lagi di sebut sebagai kanak-kanak atau anak kecil. Dan biasanya anak sudah lepas dari lembaga pendidikan dasar (TK).<sup>78</sup>

Dengan kata lain, anak sudah mulai siap untuk belajar yang sebenarnya. Mereka ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas bermain dan bekerja.

## 2. Periode perkembangan anak

Anak sebagai pribadi merupakan makhluk yang unik yang berkembang selangkah demi selangkah, sehingga memerlukan perlakuan pendidikan tertentu. Untuk itu dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran perlu kiranya

---

<sup>77</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 185

<sup>78</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 48

ditelusuri dan dipahami perkembangan anak. Adapun pembahasan tentang periodisasi perkembangan anak, tidak bisa lepas dari berbagai macam pendapat, antara lain: PH. Kohstamm dalam bukunya “*Persoon Lijkheid in wording*” yang membagi perkembangan anak ke dalam empat kelompok yaitu:<sup>79</sup>

- a. Usia 0,0 – 2,0 tahun di sebut masa vital.
- b. Usia 2,0 – 7,0 tahun di sebut masa esthetic
- c. Usia 7,0 – 12,0/ 13,0 tahun di sebut masa perkembangan intelektual
- d. Usia 12,0/ 13,0 – 20,0 tahun di sebut masa sosial .

Sedangkan Harvey A Tilker dan Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan anak ke dalam tiga periode:<sup>80</sup>

- a. Masa bayi (*baby hood*) yaitu usia 2 minggu – 2,0 tahun.
- b. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) yaitu usia 2,0 – 6,0 tahun.
- c. Masa kanak-kanak akhir (*late child hood*) yaitu 6,0 – 12,0 tahun.

## **B. Makna Akhlak**

Ada beberapa istilah untuk mengetahui perihal yang berkaitan dengan perbuatan, watak, tabiat, serta karakteristik tingkah laku manusia. Hal ini tidak terlepas akan arti pentingnya suatu tatanan nilai-nilai tersebut, salah satunya menggunakan istilah “akhlak”. Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan

<sup>79</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 42

<sup>80</sup> M. Alisuf Subri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), h. 149

beberapa istilah, seperti; etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan. Secara singkat penulis jelaskan beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut;

### 1. Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan: “budi pekerti, perangai, dan tabiat”.<sup>81</sup>

Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khalik-Nya dan terhadap sesama manusia.<sup>82</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah sebagai berikut:

Ibn Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak, yang dikutip oleh Mahjudin sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوْيَةٍ

*Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.*<sup>83</sup>

Dalam konsepnya *akhlak* adalah suatu sikap mental (*halun lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal kebiasaan dan latihan.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 11

<sup>82</sup> Soegarda Purwakartja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), h. 9

<sup>83</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3

<sup>84</sup> Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 27

Sementara itu Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, menyatakan:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

*Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.*<sup>85</sup>

Perumusan istilah akhlak sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, pada prinsipnya memiliki dan menunjukkan dua dimensi dasar tentang disiplin ilmu. Yang pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai baik dan buruk. Sedangkan yang lain, pokok permasalahan dengan disiplin ilmu itu sendiri, yakni nilai dan norma tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

## 2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan, yaitu pranata perilaku seseorang atau kelompok orang, yang tersusun dari suatu sistem norma atau nilai yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik buruk yang terdapat dalam pranata ini merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang mempergunakan pranata perilaku itu. Karena sumber dari etika, juga moral dan sopan santun

---

<sup>85</sup> Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. I, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 52

atau budi pekerti adalah adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang bersifat relatif dan berubah-ubah. Maka kebenaran dan ukuran baik buruk dalam nilai etika juga sewaktu-waktu dapat berubah.<sup>86</sup>

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik atau buruk perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk.<sup>87</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang memberi penjelasan mengenai baik buruk, serta menunjukkan nilai dan norma perbuatan manusia dalam kehidupannya.

### 3. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>88</sup> Dalam bahasa Indonesia, moral banyak diterjemahkan dengan arti susila. Perbuatan bermoral adalah perbuatan yang menunjukkan kesusilaan.

Bartens mendefinisikan moral dengan “nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam tingkah

---

<sup>86</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t), h. 57

<sup>87</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 7

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 13

lakunya”.<sup>89</sup> Jadi moral merupakan ukuran penentuan baik buruk perilaku manusia, serta menjadi batasan terhadap tingkah lakunya.

Istilah moral banyak juga digunakan sebagai tata ukuran perilaku manusia secara umum, yang dapat disebut sebagai norma-norma moral. Aturan sebagai manifestasi manusia yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa; *Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.*<sup>90</sup>

#### 4. Budi pekerti

Istilah budi pekerti sering digunakan dalam pembicaraan tentang perilaku manusia. Istilah tersebut merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata “budi” berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”.<sup>91</sup> Sedang kata “pekerti” merupakan istilah asli bahasa Indonesia yang berarti “kelakuan”.

Selanjutnya, pengertian budi pekerti menurut Rachmat Djatmika adalah sebagai berikut: *Budi adalah apa yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang di dorong oleh pemikiran, rasio yang*

---

<sup>89</sup> K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 4

<sup>90</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 19

<sup>91</sup> Rachmat Djatmika, *Op. Cit.*, h. 26

*disebut karakter, pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior.*<sup>92</sup>

Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa bermain prestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

## 5. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.<sup>93</sup>

Dengan demikian makna susila menunjukkan kepada aturan-aturan dasar hidup (*sila*) yang lebih baik dan mulia (*su*). Kesusilaan bermaksud memberikan bimbingan tentang perilaku manusia yang baik.

Uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah; akhlak, etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan di atas, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan.

Perbedaan mendasar antara akhlak dengan etika adalah titik pangkal atau sumber tata aturannya. Jika akhlak bersumber dari ajaran al- Qur'an dan al- Hadist, maka nilai-nilai aturannya bertujuan untuk mengatur perilaku manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Sedangkan etika merupakan bagian dari filsafat, sehingga etika bersumber pada akal pikiran murni.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>93</sup> M. Said, *Ethika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1998), h. 23

Antara etika dan moral juga terdapat perbedaan, jika etika lebih bersifat teoritis maka moral lebih bersifat praktik. Demikian pula dengan budi pekerti dan kesusilaan, keduanya menunjukkan makna yang bersifat praktis.

Persamaan antara akhlak, moral, etika, budi pekerti serta kesusilaan, semua membahas masalah baik dan buruk perbuatan manusia yaitu membicarakan kebaikan yang semestinya dikerjakan serta perilaku yang harus ditinggalkan.

### C. Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Anak

Pembinaan akhlak sangat penting dalam mencegah anak berbuat amoral.

Oleh karenanya para orang tua mukmin perlu menjadikannya sebagai salah satu pokok pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW memerintahkan dalam sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا**  
أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Anas bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang mulia”. (H.R. Ibnu Majah)<sup>94</sup>

Akhlak termasuk bidang ikhtiar manusia, maka akhlak dapat dirubah dari jahat menjadi baik dan dari baik menjadi jahat. Oleh karena itu haruslah hati-hati.

Telah banyak orang tua yang mengambil posisi dengan bersikap membebaskan

---

<sup>94</sup> Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, Juz II, (Maktabah, Dahlan, t.f), h. 1211



dan membolehkan anak dengan anggapan bahwa pertumbuhan yang baik adalah seperti rumput liar terbukti malah berdampak buruk pada anak.

Para orang tua perlu mengetahui bahwa anak dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan kemampuan dasar atau fitrah, baik jasmaniah maupun rohaniah yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dan orang dewasa. Tanpa bimbingan, potensi tersebut tidak akan berkembang karena anak masih dalam keadaan yang sangat lemah. Oleh karena itu anak harus dibimbing dan dididik agar potensi yang dimilikinya dapat ditumbuh kembangkan.

Di dalam apa yang disebut “pendidikan” sebenarnya terkandung aspek-aspek kepentingan, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 1. Aspek pedagogis

Manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut “*homo-educandum*”, yaitu makhluk yang harus dididik.

#### 2. Aspek psikologis

Manusia dipandang sebagai “*psycho-physiek netral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self-tandingness*) jasmaniah dan rohaniah. Di dalam kemandiriannya itu, manusia mempunyai potensi dasar (*disposisi*) yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang, sehingga usaha pendidikan sangat diperlukan dalam hal ini.

#### 3. Aspek sosiologis dan kultural

Manusia bukan hanya sebagai makhluk yang disebut *psychophysiek*, tetapi juga “*hom-socius*”, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar

atau memiliki *instink* (*gharizah*) untuk hidup bermasyarakat. Untuk beradaptasi dengan masyarakat yang mempunyai adat dan kebudayaan, maka seseorang perlu belajar untuk mengetahuinya.

#### 4. Aspek Filosofis

Manusia dipandang sebagai “*Homo-Sapient*”, yaitu makhluk yang berkemampuan memiliki ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, seseorang harus belajar.

#### 5. Aspek Agama

Manusia merupakan makhluk “*homo-religius*” atau “*homo-divens*”, yaitu makhluk yang berketuhanan, ilmu sangat penting untuk mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.<sup>95</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### D. Pembinaan Akhlak Pada Anak

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenang-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak

---

<sup>95</sup> M. Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 24-26

sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pembinaan akhlak pada anak adalah pembinaan yang membiasakan anak pada tingkah laku anak pada waktu kecilnya. Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pembinaan akhlak ini. Mereka ini semua sependapat bahwa anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh.

**Pembinaan akhlak wajib dimulai di rumah, di lingkungan keluarga, dan**

orang tualah yang menjadi peran utama dalam memberikan pembinaan akhlak sejak kecil, dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus mulai dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Anak-anak, bila diabaikan saja, tidak diperhatikan, tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, maka akan sukarlah mengembalikannya dan memaksakannya meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari pada perawatan.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani Al-Djohar Syahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 105-106

## E. Tujuan Pembinaan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pembinaan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pembinaan akhlak tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>97</sup>

Tujuan pembinaan akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Barmawie Umary adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

1. Untuk memperoleh irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2. Untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan akal yang sehat.
3. Untuk mendapatkan hidayah artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.

Apabila dicermati, pendapat Barmawie Umary itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah diperolehnya tiga unsur tersebut (irsyad, taufik dan hidayah) yaitu insan yang diridloi oleh Allah Swt.

---

<sup>97</sup> Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 346

<sup>98</sup> Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 3

Selain itu pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk melesatkan ESQ power pada diri manusia, dengan diajarkannya akhlak terhadap seseorang, maka berdasarkan konsep yang ada pada ESQ power, orang tersebut akan memperoleh:

1. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan diri sendiri.
2. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain
3. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain
4. Kemampuan untuk mengarahkan perasaan sesuai dengan kehendak hati nurani
5. Kemampuan mensucikan perasaan
6. kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif
7. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang negatif
8. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
9. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah Swt.
10. Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah Swt.
11. Kemampuan untuk menjadikan cinta Ilahi sebagai puncak dari segala tujuan dalam kehidupan.<sup>99</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembinaan akhlak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari tiap-tiap individu manusia, baik akhlak kepada Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, maupun makhluk lainnya.

---

<sup>99</sup> Muhammad Muhyidin, *ESQ Power For Better Life*, (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006), h. 130

## **F. Ruang Lingkup Materi Akhlak**

Sasaran perbuatan manusia pada hakikatnya terbagi dua, yaitu sasaran vertikal yang bersifat ilahiyah dan sasaran horisontal yang bersifat sosiologis. Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi berbagai aspek hubungan. Ada hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, ada hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, ada hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup pelajaran akhlakpun tidak terlepas dari sasaran tersebut.

Secara garis besar, dalam pembinaan akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :<sup>100</sup>

1. Hubungan vertikal antara manusia dengan khalik-Nya, materi yang dipelajari meliputi: menerapkan akhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hubungan horisontal antara manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

---

<sup>100</sup> Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), h.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran akhlak satu persatu sebagai berikut:

#### **1. Hubungan manusia dengan Allah**

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap anak didik sebagai pondasi dasar, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) materi yang terdapat dalam ruang lingkup ini meliputi akhlak terpuji kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, khauf, taubat dan tawadhu. Dan akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas riya, kufur, musyrik dan nifaq

Maka sangatlah tepat dalam materi akhlak bahasan utamanya adalah masalah Ketuhanan/Ilahiyah. Dengan demikian sejak dini anak didik sudah dikenalkan terhadap tugasnya di dunia, yaitu membina hubungan yang

harmonis dengan penciptanya, dengan jalan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>101</sup>

## 2. Hubungan sesama manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi akhlak yang ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak didik karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) materi yang dipelajari meliputi aspek akhlak terpuji yang terdiri atas akhlak terhadap diri sendiri (inovatif, kreatif, produktif, percaya diri) dan akhlak terhadap sesama manusia (ta'aruf, tafahum, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, dan menepati janji). Aspek akhlak tercela meliputi akhlak terhadap diri sendiri (pasif, rendah diri dan tidak punya pendirian) dan akhlak terhadap sesama manusia (namimah, ghadlob, dan berkelahi)

Dengan materi yang demikian anak didik diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 17

<sup>102</sup> *Ibid.*, h.18



### **3. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya**

Manusia di samping taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana.

Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar anak didik mencintai, menyelidiki dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah.

Dalam kurikulum 2006 (KTSP) materi yang dipelajari meliputi aspek akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna yang terdiri atas memelihara, melestarikan, merawat, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan. Aspek akhla tercela terhadap lingkungan flora dan fauna yakni kebalikan dari aspek akhlak terpuji yang terdiri atas merusak, mencemari, mengeksploitasi lingkungan.

Ajaran ini dimaksudkan agar anak didik dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmatnya yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa iman kepada Allah.

Ketiga hal atau materi pokok di atas merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama.<sup>103</sup> Terlaksananya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan sarat dengan keseimbangan materi dan rohani.

## **G. Metode Pembinaan Akhlak**

Metode pembinaan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya membina untuk mencapai tujuan. Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pembinaan yang amat berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan pembinaan. Tanpa metode pembinaan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pembinaan akhlak diantaranya yaitu :

### **1. Metode keteladanan (uswatun khasanah).**

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak didik. Salah satu metode yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar “yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 19

memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan”<sup>104</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Siti Uriana R. menyatakan bahwa: “Dengan keteladanan timbullah gejala identifikasi positif, hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak.<sup>105</sup> Hal senada diungkapkan pula oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar* menyatakan bahwa keteladanan itu merupakan faktor penting dalam pembentukan baik buruknya anak.<sup>106</sup>

Melihat betapa pentingnya metode keteladanan ini dalam pendidikan, maka diharapkan adanya keseimbangan suasana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab kalau ketiga suasana tersebut tidak ada keseimbangan maka dapat menimbulkan konflik pada jiwa anak.

## 2. Metode nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk akhlak anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial, adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.<sup>107</sup>

Dinyatakan pula oleh al-Ghazali di dalam kitabnya ”*Khulukul Muslim*” yaitu: “Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada

---

<sup>104</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 224.

<sup>105</sup> Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No. 1, Mei, 2001, h. 48

<sup>106</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Kalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 2

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 65

tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati. <sup>108</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *hafizhahullah* berkata, “Perlu diketahui bahwa nasehat itu adalah pembicaraan yang dilakukan secara rahasia antara kamu dengannya, karena apabila engkau menasihatinya secara rahasia dengan empat mata, maka sangat membekas pada dirinya, dan dia tahu bahwa engkau pemberi nasihat. <sup>109</sup>

Walupun demikian ada pengecualian yang membolehkan seseorang untuk menasehati orang lain di depan orang banyak. Sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Syaikh Salim Al-Hilali, “Boleh menasehati seseorang dihadapan orang banyak apabila di dalamnya terdapat kebaikan bagi semuanya”. <sup>110</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya, dalam metode nasehat terdapat tiga ciri yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Nasehat dilakukan secara terus menerus (kontinuitas)
2. Nasehat dilakukan secara rahasia (empat mata)
3. Nasehat dilakukan secara terbuka di hadapan orang banyak apabila di dalamnya terdapat kebaikan bagi semua orang.

---

<sup>108</sup> Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 191.

<sup>109</sup> Fariq Gasim Anuz, *Op. Cit*, h. 230

<sup>110</sup> *Ibid.*, h.231

Maka suatu hal yang pasti, jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

### 3. Metode pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.<sup>111</sup>

Untuk itu sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Yaitu beliau membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dirumahnya, seperti etika makan, minum dan membiasakan untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun.<sup>112</sup>

Di samping itu metode pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat

---

<sup>111</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), h. 28

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 28

baik dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik.

Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

#### 4. Metode hukuman

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.<sup>113</sup> Dalam hal ini metode pendidikan merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.<sup>114</sup>

Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.<sup>115</sup>

Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

- a. Harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.

---

<sup>113</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 130

<sup>114</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), h. 341

<sup>115</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, h. 131

- b. Harus didasarkan pada dasar keharusan
- c. Harus menimbulkan kesan dihati anak
- d. Harus menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>116</sup>

## 5. Metode ganjaran

Ganjaran sebagai sebagai salah satu alat atau metode pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik serta dapat menambah kepercayaan diri pada diri anak didik.<sup>117</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembinaan yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Beberapa peranan guru, yaitu :

### 1. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 32

bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan<sup>118</sup>.

Firman Allah Swt dalam surat al-Jumua' ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>119</sup>

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai materi pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni:

- a) Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran
- c) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- d) Terampil menggairahkan semangat belajar murid

<sup>118</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 265

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 932



- e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- h) Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai ketrampilan lainnya.<sup>120</sup>

## 2. Guru sebagai pembimbing

Anak didik adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah mahluk yang sedang berkembang.

Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.
- b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun

---

<sup>120</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.

merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana anak didik, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi anak didik. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan anak didik secara penuh.<sup>121</sup>

### **3. Guru sebagai motivator**

Dalam proses pendidikan, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi anak didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil pembinaan yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar anak didik. Di antaranya:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b) Membangkitkan minat anak didik
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan anak didik

---

<sup>121</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 27-28

- e) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan anak didik<sup>122</sup>

#### 4. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pendidikan, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh anak didik.

Menurut Ivor K. Devais salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya anak didik dan bukan mengajarnya guru.<sup>123</sup>

Dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan, sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan pendidikan
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.
- c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi anak didik.
- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> *Ibid.* h. 29

<sup>123</sup> *Ibid.* h. 30

<sup>124</sup> *Ibid.* h. 31

## I. Tantangan Pembinaan Akhlak

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Ketika membahas tentang tantangan pembinaan akhlak dan lebih luas lagi ketika membahas tentang pendidikan, dikenal tiga aliran yang sudah biasa dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Nativisme terlalu yakin terhadap potensi diri manusia, empirisme terlalu yakin dengan lingkungan dan pendidikan, sementara konvergensi mencoba memadukan keduanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dinyatakan bahwa proses pembinaan akhlak erat kaitannya dengan hal tersebut di atas, sehingga dalam pembinaan akhlak terdapat dua sumber tantangan yang harus di hadapi, yaitu:

---

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002) h. 33

## 1) Sumber Tantangan Internal

Sumber tantangan internal adalah sumber tantangan yang timbul dari dalam diri sendiri manusia yang bersangkutan. Adapun beberapa bentuk tantangan internal dalam pembinaan akhlak tersebut adalah: *conscience* (dhamir;hati nurani), *will* (iradah; kehendak), *instinct* (naluri), dan *heredity* yang dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat sesuatu. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana peranan potensi-potensi diri tersebut terhadap proses pembinaan akhlak, dapat dilihat pada paparan berikut:

### 1) *Conscience* (Suara Hati)

Yaitu tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang

disadari manusia sebagai kewajibannya.<sup>126</sup> Suara hati menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembinaan akhlak, karena memiliki kekuatan untuk selalu berpihak pada kebaikan dan menolak kejelekan, jika manusia melakukan kewajiban, hatinya akan merasa senang dan tentram. Sebaliknya, jika manusia meninggalkan kewajiban maka hatinya akan merasa tersiksa dan menderita. Suara hati merupakan kekuatan yang dapat memberikan peringatan kepada manusia pada saat ia berada dalam kesesatan. Di sini pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai upaya menyalurkan tingkah laku manusia dengan suara hati.

---

<sup>126</sup> Franz Magnes Suseno, *Etika Dasar (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1997)*, h.

Meskipun suara hati selalu melarang adanya penyelewengan terhadap kewajibannya, namun yang menjadi ukuran adalah kesadaran individual. Perlu disadari bersama bahwa masing-masing individu juga memiliki suara hati yang berbeda satu sama lain. Suara hati masing-masing individu juga memiliki kekuatan yang tidak sama dalam menumbuhkan kesadarannya akan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Suara hati manusia dapat dipengaruhi oleh perubahan ruang dan waktu, pengetahuan dan tingkat pendidikannya, kedudukan dan status sosialnya. Suara hati menyuarakan apa yang diyakininya benar, bukan yang secara realitas benar. Agar apa yang disuarakan hati manusia itu selaras dengan realitas yang dihadapinya, manusia perlu memperkaya diri dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan.<sup>127</sup>

## 2) *Will* (Kehendak)

Suatu perbuatan yang berdasarkan atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa setiap keinginan mengikuti keadaan jiwa yang tertentu. Keinginan membaca mengikuti keadaan jiwa tertentu, bukan keadaan jiwa yang diikuti oleh keinginan makan. Keadaan jiwa itu disebut “alam keinginan” dan keadaan-keadaan jiwa itu berubah

---

<sup>127</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, t.t), h. 10

dari jaman ke jaman, dan terkadang terbalik secara tiba-tiba, seperti orang yang berada dalam kegembiraan atau dengan kata lain dalam alam kegembiraan, lalu datang kepadanya berita kematian seorang sahabatnya, maka bertukar secara cepat kepada alam kesedihan. Demikian juga manusia yang berada dalam pengaruh hawa nafsu dan keadaan tidak peduli kepada sesuatu, lalu mengingat dasar-dasar akhlak atau nasihat yang baik maka berubah alam jiwanya. Tiap-tiap alam diikuti keinginan untuk mendengarkan lagu umpamanya atau melihat sandiwara, misalnya sedang alam kesedihan terkadang diikuti oleh keinginan keinginan merenung dan menyendiri, dan alam hawa nafsu, terkadang diikuti keinginan minum-minuman keras, dan bila diberi nasihat yang berpengaruh, maka berubah alamnya, sehingga sanggup meninggalkan minuman keras dan ingin berbuat yang lebih bermanfaat.<sup>128</sup>

### 3) *Instinct* (Naluri atau Bakat)

*Instinct* adalah daya tarik yang terdapat dalam diri manusia yang baru lahir untuk keperluan vital tertentu juga untuk melakukan perbuatan-perbuatan dalam situasi tertentu tanpa latihan sebelumnya. Sedangkan menurut James, bahwa *instinct* adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan yang berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tanpa didahului latihan akan perbuatan tersebut.

---

<sup>128</sup> A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 103

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau instinct. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, maka naluri merupakan unsur pembawaan dari manusia.<sup>129</sup>

Dalam ilmu akhlak pemahaman akan *instinct* ini sangatlah penting, yang mana dalam hal ini *instinct* juga merupakan suatu penyebab terciptanya akhlak dalam diri manusia yang juga *instinct* dianggap sebagai unsur dari manusia yang sifatnya natural atau bawaan dari manusia dalam suatu tindak dan perbuatan selain juga merupakan proses berpikir secara reflek yang telah tercipta semenjak lahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 4) *Heredity* (Keturunan)

Unsur keturunan sangat besar pengaruhnya dalam berbagai macam keadaan antara lain jasmani, akal dan akhlaknya. Unsur keturunan adalah suatu unsur pembawaan yang sifatnya genetis yang dapat diartikan kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri dan sifat tertentu yang timbul atas konsepsi bahwa saat proses perubahan sel telur menjadi anak yang secara genetik anak akan memiliki sifat bawaan dari orang tuanya dengan memiliki potensi tertentu.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> A. Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 17

<sup>130</sup> Mahfudz Salahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1996), h.



Dalam membicarakan soal keturunan ini terdapat perbedaan pendapat. Pendapat yang tampak lebih tepat ialah walaupun fakta keturunan banyak mempengaruhi bentuk tubuh dan akal, namun ia sedikit banyak berpengaruh juga pada pertumbuhan akhlak dan kebiasaan sosial. Tetapi unsur keturunan tersebut tidaklah merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa merubah dalam batas tertentu. Alat untuk merubah itu ialah lingkungan dengan segala unsurnya sekarang.

## 2) Sumber Tantangan Eksternal

Sumber tantangan eksternal adalah sumber tantangan yang timbul dari luar manusia yang dapat mempengaruhi akhlak manusia dalam sikap, sifat atau perilaku manusia. Sumber tantangan eksternal tersebut adalah:

### 1) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan juga merupakan salah satu unsur dalam pembinaan akhlak, karena lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Lingkungan juga merupakan suatu unsur yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam lingkungan yang baik maka akan lebih mudah untuk menciptakan akhlak yang baik karena lingkungan telah memberikan contoh yang baik bagi akal pikiran seseorang untuk bersikap dan berperilaku.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 93

Lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai normatif yang berlaku akan menciptakan pola pikir seseorang. Kecenderungan akan sesuatu yang baik bisa berawal dari lingkungan yang baik pula. Contoh ketika seseorang tinggal di lingkungan pencuri, perampok, penodong dan lain sebagainya, maka kesehariannya akan membicarakan dan melihat perilaku tersebut sehingga muncul dalam dirinya kecenderungan untuk berpikir. Berbeda dengan seseorang yang hidup di lingkungan para kyai dan santri, yang dalam kesehariannya akan menikmati pembicaraan yang baik mengenai agama, maka dalam dirinya secara otomatis akan memunculkan sikap yang baik pula sesuai dengan pembentukan pola pikirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang anak yang di sekolahnya diberikan pendidikan tentang akhlak tetapi ketika kembali ke rumah tidak ada contoh yang sifatnya mendidik untuk mendorong berbuat baik, maka pendidikan di sekolah tidak akan terserap maksimal dalam diri anak tersebut. Karena kondisi lingkungan merupakan suatu bentuk nyata akan konsep yang dimilikinya dalam pendidikan. Lingkungan merupakan tolak ukur bagi sekelompok orang tentang pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, maka faktor lingkungan memiliki peran dalam pembentukan akhlak selain juga pendidikan.

## 2) Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar anak didik memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan, sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila, anak didik diberi pelajaran akhlak, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).

Dengan demikian, strategis sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia.

Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya, dan harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing, anak didiknya ke hal yang lebih baik. Dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus, pengajar hendaknya melakukan pendekatan psikologis. Jangan sekali-kali tenaga pendidik berbuat kesalahan perilaku/sikap di depan para anak didik, karena akibat dirinya akan mempengaruhi pola pikir anak. Jadi

apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pengajar sangat berkaitan erat sekali terhadap pola pikir, pembinaan dan perilaku anak didik.

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku yang menyimpang, inilah suatu keburukan dalam pendidikan. Tetapi sebaliknya, apabila materinya baik dan benar setidaknya anak didik akan terkesan dalam hati pribadinya. Materi yang diperoleh tersebut akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar bukan bertindak yang salah, untuk itu peran tata tertib sangatlah penting dalam sebuah lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. Dan akan diarahkan kemana anak didik dan pembentukan kepribadian.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 109-110

### 3) Visual dan Audio Visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita. Oleh karena itu kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.<sup>133</sup>

Di sinilah pentingnya peranan penanaman akhlak, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Di sinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

---

<sup>133</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 63

## BAB IV

### RELEVANSI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' DI MASA KINI

#### A. Analisis Konsep Pembinaan Akhlak Pada Anak Dalam Kitab Washaya al- Abaa lil Abnaa'

Pembinaan akhlak pada anak adalah pendidikan yang membiasakan pada tingkah laku anak di waktu kecilnya.

Pendidikan akhlak wajib dimulai di rumah, di lingkungan keluarga, dan orang tua yang menjadi peran utama dalam memberikan pendidikan akhlak sejak kecil, dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus mulai dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik.<sup>134</sup>

Untuk memahami konsep pembinaan akhlak Syaikh Muhammad Syakir mengenai bagaimana cara membina anak agar berakhlak mulia, tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan yang terlibat di dalamnya. Diantara komponen-komponen pendidikan itu adalah pendidik, anak didik, materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Interaksi antara komponen-komponen pendidikan tersebut akan menentukan kualitas dan tercapainya suatu maksud dari proses pendidikan.

---

<sup>134</sup> Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi, *Op. Cit.*, h. 105

Telah disebutkan di bab sebelumnya bahwa Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, dan seorang pembaharu universitas Al-Azhar dan tokoh yang mulia.

Beliau adalah orang yang kokoh di dalam keilmuan baik secara~ naqliyah (dalil-dalil Al-Kitab dan As-sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menyepak dia di dalam diskusi maupun perdebatan karena dalamnya dia di dalam menegakkan hujjah-hujjah dan membuat sang pendebat menjadi terdiam, karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, dan karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu karya beliau adalah kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* yang berisi tentang nasehat seorang pendidik kepada anak didiknya yang mengajarkan akhlak yang mulia. Mengenai pembinaan akhlak pada anak menurut Syaikh Muhammad Syakir yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* ini, peneliti berusaha melakukan analisis terhadap konsep pembinaan akhlak pada anak yang digulirkannya tersebut.

Berikut ini peneliti akan menganalisis pendidikan konsep pembinaan akhlak pada anak yang terdapat pada kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* dimulai dari:

#### **1. Urgensi pembinaan akhlak dalam kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'***

Dalam uraian yang terdapat dalam bab sebelumnya peneliti telah menguraikan mengenai urgensi pembinaan akhlak. Dikatakan bahwa seorang

individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.<sup>135</sup>

Pembinaan akhlak sangat penting dalam mencegah anak berbuat amoral. Oleh karenanya para orang tua mukmin perlu menjadikannya sebagai salah satu pokok pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya. Rasulullah SAW

memerintahkan dalam sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا  
أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Anas bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang mulia”. (H.R. Ibnu Majah)<sup>136</sup>

Para orang tua perlu mengetahui bahwa anak dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan kemampuan dasar atau fitrah, baik jasmaniah maupun rohaniah yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dan orang dewasa. Tanpa bimbingan, potensi tersebut tidak akan berkembang karena anak masih dalam keadaan yang sangat lemah. Oleh karena itu anak

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>136</sup> Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Op. Cit*, h. 1211



harus dibimbing dan dididik agar potensi yang dimilikinya dapat ditumbuh kembangkan.

Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' memberikan penjelasan bahwasannya pembinaan akhlak merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan akhlak yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri seseorang. Akhlak yang baik merupakan perhiasan yang mulia bagi setiap manusia. Dan ketika seseorang yang berakhlak mulia tersebut melakukan sebuah perbuatan baik, maka akan berdampak positif terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap pribadi orang tersebut. Sehingga orang-orang yang berada di sekelilingnya akan menghormati, menghargai serta mencintainya dikarenakan kemuliaan akhlaknya.

Hal tersebut di atas, tersirat dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' sebagaimana berikut:

Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan murid-muridnya, kecuali menjadi orang yang shaleh dan berbudi baik. Senangkah engkau bila gurumu dan pendidikmu tidak menyukaimu dan tidak mengharapkanmu menjadi baik?

Wahai anakku, sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu, bantulah aku menyampaikan kebaikan kepadamu dengan cara mentaati dan mengikuti nasehatku berupa pengalaman akhlak yang mulia.

Wahai anakku, akhlak yang baik adalah hiasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh

karena itu, jadilah engkau seorang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu.<sup>137</sup>

Untuk mempertajam pendapat Syaikh Muhammad Syakir tentang pentingnya pembinaan akhlak ini, dalam kitabnya Washaya Al-Abaa' lil Abnaa', beliau mempertegas dengan hadits Rasulullah Saw, berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.  
 لَا فَزَيُّوْا دِيْنَكُمْ بِهِمَا

*Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untuk diri-Nya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti baik. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan budi pekerti baik.*<sup>138</sup>

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dan perbedaannya adalah:

- a. Persamaan antara urgensi pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan urgensi pembinaan akhlak secara umum adalah kedua-keduanya sama-sama memiliki penekanan serta menghendaki agar setiap manusia khususnya anak-anak, diberikan perhatian yang lebih dalam proses bimbingan serta pembinaan akhlak.
- b. Perbedaan antara urgensi pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan urgensi pembinaan akhlak secara umum adalah tidak ada perbedaan di antara keduanya. Karena keduanya menganggap

<sup>137</sup> M. Syakir., *Op.Cit.*, h. 13

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 15

pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi siapa saja khususnya terhadap anak dan hendaknya dilakukan sejak dini.

Dari semua yang dipaparkan di atas, baik itu berasal dari kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' maupun pandangan secara umum, bahwa urgensi pembinaan akhlak memang sangat diperlukan, mengingat salah satu tugas utama rasulullah Saw diutus dimuka bumi adalah berusaha untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak seluruh umat manusia.

## **2. Peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak**

Dalam proses pendidikan antara pendidik dan anak didik ibarat dua sisi mata uang, antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait.

Dikatakan bahwa guru sebagai pendidik dan pengajar. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.<sup>139</sup>

Selain itu guru memiliki peran sebagai pembimbing, motivator serta pengelola. Diharapkan setiap guru bisa menempatkan peran mereka masing-masing sesuai dengan kondisi peserta didik mereka.

Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' memberikan penjelasan bahwasannya peranan seorang pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan,

---

<sup>139</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 265

dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.

Dalam kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* pendidik selain berperan sebagai guru juga berperan sebagai pengajar dan pendidik itu sendiri. Dan bahkan seorang pendidik diharapkan mampu memperlakukan anak didiknya tersebut layaknya anak kandungnya sendiri. dalam kondisi seperti ini, pendidik diharapkan mampu menggantikan peran orang tua (ayah) dari anak didiknya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Hal tersebut, dijelaskan secara tersirat dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagaimana berikut:

Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayahnya.

Wahai anakku, apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pengajarmu dan pendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan seorang pun yang lebih mengharapakan kemanfaatan dan kebaikan dirimu kecuali aku.<sup>140</sup>

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dan perbedaannya adalah:

- a. Persamaan antara peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak menurut kitab *Washaya al-Abba' lil Abnaaa'* dengan peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak secara umum adalah kedua-keduanya

---

<sup>140</sup> M. Syakir., *Op.Cit.*, h. 11

sama-sama memiliki peran untuk mengarahkan serta mengajarkan anak didiknya agar menjadi anak didik yang berakhlak mulia.

- b. Perbedaan antara peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak secara umum adalah; menurut kitab Washaya Al-Abba' lil Abnaa' pendidik berperan sebagai guru, pengajar serta pendidik itu sendiri, serta orang tua (ayah) bagi anak-anaknya. Sedangkan secara umum peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak adalah selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga berperan sebagai pembimbing, motivator serta pengelola.

Dari semua yang dipaparkan di atas, baik itu berasal dari kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' maupun pandangan secara umum, bahwa peranan pendidik dalam pembinaan akhlak pada anak adalah untuk membantu anak didik dalam memahami serta menerapkan ajaran akhlak yang mulia.

### **3. Ruang lingkup materi akhlak pada kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa'**

Materi pendidikan merupakan unit penting yang tersusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dikatakan bahwa materi pembinaan akhlak pada anak mencakup materi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Materi yang disampaikan pada hubungan manusia dengan Allah antara lain adalah meliputi: akhlak terpuji kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari

yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, khauf, taubat dan tawadhu. Dan akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas riya, kufur, musyrik dan nifaq.

Untuk materi yang disampaikan pada hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi: aspek akhlak terpuji yang terdiri atas akhlak terhadap diri sendiri (inovatif, kreatif, produktif, percaya diri) dan akhlak terhadap sesama manusia (ta'aruf, tafahum, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, dan menepati janji). Aspek akhlak tercela meliputi akhlak terhadap diri sendiri (pasif, rendah diri dan tidak punya pendirian) dan akhlak terhadap sesama manusia (namimah, ghodlob, dan berkelahi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Dan materi yang disampaikan pada hubungan manusia dengan alam

lingkungannya meliputi: aspek akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna yang terdiri atas memelihara, melestarikan, merawat, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan. Aspek akhla tercela terhadap lingkungan flora dan fauna yakni kebalikan dari aspek akhlak terpuji yang terdiri atas merusak, mencemari, mengeksploitasi lingkungan.<sup>141</sup>

Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' memberikan penjelasan bahwa materi yang disampaikan dalam proses pembinaan akhlak mencakup materi akhlah terhadap Allah dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia.

---

<sup>141</sup> Karsidi, *Op. Cit.*, h. 17-19

Pada akhlak terhadap Allah meliputi materi akhlak terpuji yakni bertaqwa kepada Allah, taubat, cemas dan pengharapan, sabar dan syukur, tawakkal, zuhud, serta ikhlas. Dan akhlak tercela yakni lalai beribadah kepada Allah Swt.

Dan pada akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia meliputi materi akhlak terpuji yakni taat kepada Rasulullah Saw, taat kepada orang tua, sayang terhadap teman, tawadlu', jujur, amanah, menjaga diri, serta introspeksi diri. Dan akhlak tercela yakni menggunjing dan mengadu domba, dendam dan dengki, serta sombong.

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dan perbedaannya adalah:

- a. Persamaan antara materi pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan materi pembinaan akhlak secara umum adalah kedua-keduanya sama-sama memiliki memberikan materi akhlak terpuji dan tercela sebagai bekal pengetahuan untuk anak didik agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik.
- b. Perbedaan antara materi pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan materi pembinaan akhlak secara umum adalah; menurut kitab Washaya Al-Abba' lil Abnaa' adalah terlatak pada pokok materi yang disampaikan. Di dalam kitab Washaya al-Abba' lil Abnaa' hanya dijelaskan tentang akhlak yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan diri sendir dan sesama

manusia. Sedangkan dalam pandangan umum, materi pokok pembinaan akhlak terdiri tiga hal pokok yakni akhlak yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia (diri sendiri dan orang lain), serta hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Dari semua yang dipaparkan di atas, baik itu berasal dari kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' maupun pandangan secara umum, bahwa materi yang diajarkan pada proses pembinaan akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan terhadap anak didik tentang akhlak yang terpuji dan tercela.

#### **4. Metode pembinaan akhlak**

Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pembinaan yang amat

berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan pembinaan. Tanpa metode pembinaan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Dikatakan bahwa secara umum metode yang biasa dipakai dalam pembinaan akhlak adalah metode keteladanan (uswatun khasanah), metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukuman serta metode ganjaran.

Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' secara implisit memberikan penjelasan bahwa metode yang dipakai dalam proses pembinaan akhlak adalah metode nasehat.

Metode nasehat merupakan salah satu di antara metode pendidikan yang populer sejak dulu, sebab manusia itu senang dan selalu memperhatikan



jika mendengar nasehat dari orang yang dicintainya. Oleh sebab itu, dalam kondisi yang demikian ini, nasehat sangat mampu berpengaruh pada diri orang yang mendengarkan nasihat.

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dan perbedaannya adalah:

a. Persamaan antara metode pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan metode pembinaan akhlak secara umum adalah kedua-keduanya sama-sama berusaha memberikan yang terbaik untuk bisa memahami peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan selama proses pembinaan akhlak..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perbedaan antara metode pembinaan akhlak menurut kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' dengan metode pembinaan akhlak secara umum adalah hanya terdapat pada bentuk metode yang digunakan. Menurut kitab Washaya Al-Abba' lil Abnaa' metode yang dipakai hanya cukup menggunakan metode nasehat saja, sedangkan dalam pandangan umum metode yang dipakai dalam proses pembinaan akhlak tidak hanya terbatas pada metode nasehat saja, akan tetapi lebih bervariasi, yakni dengan menambahkan serta menerapkan metode metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode hukuman serta metode ganjaran.

Dari semua yang dipaparkan di atas, baik itu berasal dari kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' maupun pandangan secara umum, bahwa metode pembinaan akhlak ada berbagai macam bentuknya. Akan tetapi

tujuan utamanya sebenarnya sama, yakni berusaha untuk memberikan pemahaman materi yang disampaikan terhadap anak didik dalam proses pembinaan akhlak

## 5. Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>142</sup>

Dikatakan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak:

- a. Untuk memperoleh irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b. Untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan akal yang sehat.
- c. Untuk mendapatkan hidayah artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.<sup>143</sup>

Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' memberikan penjelasan bahwa tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dan tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah menjadikan seseorang berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan

---

<sup>142</sup> Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Op. Cit.*, h. 346

<sup>143</sup> Barmawie Umary, *Op. Cit.*, h. 3

santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan shalat dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.

Tujuan pembinaan akhlak tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir di dalam kitab *Washaya al-Abaa; lil Abnaa*, yakni sebagai berikut:

Aku akan bahagia jika melihatmu berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan shalat dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan.<sup>144</sup>

Dari paparan di atas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dan perbedaannya adalah:

- a. Persamaan antara tujuan pembinaan akhlak menurut kitab *Washaya al-Abba' lil Abnaaa'* dengan tujuan pembinaan akhlak secara umum adalah kedua-keduanya sama-sama bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi manusia yang berakhlak mulia
- b. Perbedaan antara tujuan pembinaan akhlak menurut kitab *Washaya al-Abba' lil Abnaaa'* dengan tujuan pembinaan akhlak secara umum adalah hanya terletak pada indikator tujuan yang ingin dicapai, hal itu tidak lain

---

<sup>144</sup> M. Syakir., *Op.Cit.*, h. 11

dan tidak bukan disebabkan oleh materi yang disampaikan dalam proses pembinaan akhlak.

Dari semua yang dipaparkan di atas, baik itu berasal dari kitab Washaya al-Abba' lil Abnaaa' maupun pandangan secara umum, bahwa tujuan utama dari proses pembinaan akhlak adalah mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

## **B. Relevansi Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' Di Masa Kini**

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kaitan atau hubungan, maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain,<sup>145</sup> apapun itu bentuknya. Pada bagian ini, peneliti akan membicarakan tentang relevansi dari pandangan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'.

Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan tataran praksis saat ini. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Di samping itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibelitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari.

Pembinaan akhlak yang terdapat pada kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' adalah pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pengajian/kuliah keagamaan dan nasihat-nasihat (bimbingan-bimbingan). Pembina menyampaikannya dengan

---

<sup>145</sup> Hanafi Ridlwan, *Op. Cit.*, h. 738

cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat, yaitu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai akhlak yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada agama. Karena itulah dalam pembinaan anak perlulah kehidupan akhlak dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian serius.<sup>146</sup> Hal ini benar sekali dan sangat sesuai dengan pendapat Wila Huky, yang dikutip oleh Bambang Daroeso bahwa akhlak adalah suatu ajaran tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.<sup>147</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **Berdasarkan isi pembahasan yang terdapat pada kitab Washaya Al-Abaa'**

**lil Abnaa'**, kitab tersebut masih relevan ketika diajarkan dan diterapkan pada masa kini. Mengingat isi dari pembahasan tersebut berdasarkan pada al-Quran dan hadits serta kebutuhan zaman saat itu.

Berangkat dari hal tersebut, jika kitab Washaya al-Abba' lil Abnaa ini hendak diterapkan pada masa sekarang, kitab tersebut masih relevan, mengingat sang penulis kitab tersebut adalah seorang qodhi yang adil, yang tentunya memiliki spesifikasi akhlak yang baik. Hanya saja untuk lebih mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembinaan akhlak saat ini, maka komponen-komponen pembahasan yang dikaji yang terdapat pada kitab Washaya Al-Abaa;

---

<sup>146</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang. 2002), h. 156

<sup>147</sup> Bambang Daroeso. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), h. 22

lil Abnaa' tersebut perlu diadakan penambahan sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini.

Dalam hal ini relevansi konsep pembinaan akhlak pada kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' dengan konsep pembinaan akhlak pada masa kini adalah saling melengkapi. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa, kondisi zaman pada era Syaikh Muhammad Syakir dengan era sekarang mengalami perubahan serta perkembangan. Sehingga proses pembinaan akhlak yang diterapkannya pun juga tidak sama persis, dan keduanya memiliki kesesuaian akan tetapi kesesuaian tersebut tidak secara keseluruhan sehingga perlu direvisi serta dikembangkan dengan konsep yang lebih baru dan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang ada.

Oleh karena itu yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana cara memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak masa kini. Untuk itu nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' harus diaktualisasikan itu dalam konteks kekinian, karena dari pengkajian yang dilakukan, ternyata nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa' dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban mampu menanggulangi dan menghadapi tekanan hidup yang semakin berat. Melalui pembinaan mental spiritual dengan memanfaatkan nilai-nilai tersebut diharapkan anak-anak sebagai generasi muda dan setiap insan memiliki jiwa sosial yang tinggi, berakhlak baik, dan tetap dilandasi oleh semangat religius.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep pembinaan akhlak pada anak menurut Syaikh Muhammad Syakir yang terdapat dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' adalah suatu konsep yang menitikberatkan pada perkembangan akhlak seorang anak. Sehingga dalam proses pendidikan guru selain berperan sebagai pendidik dan pengajar, dia juga berperan sebagai orang tua (ayah) bagi peserta didiknya. Maka seorang guru memiliki kewajiban untuk mendidik serta mengarahkan anak-anak didiknya layaknya anak mereka sendiri salah satunya dengan menasehati mereka dengan sesuatu yang baik, agar anak-anak tersebut nantinya menjadi anak yang bertakwa kepada Allah Swt, berbakti kepada orang tua dan berbudi luhur.
2. Terdapat dua tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan akhlak pada masa kini, yakni tantangan pembinaan akhlak yang bersifat internal yang meliputi; conscience (suara hati), will (kehendak), instinct (naluri atau bakat), heredity (keturunan) dan juga tantang yang bersifat eksternal yang meliputi; lingkungan, pendidikan. Visual dan audio visual. Tantangan tersebut di atas perlu dicermati dan dipahami betul-betul oleh guru, karena tantangan-tantangan tersebut sangat berdampak dan berpengaruh pada hasil pembinaan akhlak.

3. Relevansi konsep pembinaan akhlak pada anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya al-Abaa' lil-Abnaa' dengan pembinaan akhlak pada anak di masa kini adalah bersifat dialogis dan saling melengkapi. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa, kondisi zaman pada era Syaikh Muhammad Syakir dengan era sekarang mengalami perubahan serta perkembangan. Sehingga proses pembinaan akhlak yang diterapkannya pun juga tidak sama persis, dan keduanya memiliki kesesuaian akan tetapi kesesuaian tersebut tidak secara keseluruhan sehingga perlu direvisi serta dikembangkan dengan konsep yang lebih baru dan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang ada.

## **B. Saran**

1. Bahwa dalam rangka usaha mencari format yang cocok dalam proses pembinaan akhlak pada anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencetak generasi muda yang berbudi pekerti luhur dengan tidak meninggalkan sisi-sisi kemanusiaannya, perlu untuk mempelajari konsep-konsep pemikir terdahulu sebagai bahan pertimbangan.
2. Bahwa pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' ini mempunyai relevansi yang sangat signifikan terhadap proses pembinaan akhlak pada masa kini. Oleh karena itu konsep Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa' ini perlu dijadikan pertimbangan dan masukan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad, Al-Hafidz., ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, Juz II, (Maktabah, Dahlan, t.t).

Agama Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Djakarta: JAMUNU, 1965).

Ahmadi, Abu., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

-----, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Ali al-Hasyimi, Muhammad., *Sosok Pria Muslim*, (Bandung: Trigenda Karya, 2000).

Amin, A., *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).

Amin, Ahmad., *Kitab al-Akhlak*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, t.t).

Anhari, Masjkur., *Konsepsi Moral Dalam Islam*, (Surabaya: Diantama, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).

Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Ardani, Moh., *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005).

Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

As, Asrman., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

Athiyah Al-Ibrasyi, Muhammad., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani Al-Djohar Syahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bari Quraisy, 2005).

Bartens, K., *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

Blog: <http://nhosen.blogspot.com/>

Charis Zubair, Achmad dan Bakker, Anton., *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

-----, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000).

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Djatmika, Rachmat., *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).

Djumhana Bastaman, Hanna., *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz. I, (Semarang: Toha Putra, t.t).

Harahap, Nasrun., *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: CV. Pepar. 1981).

Iqbal, Hasan, M., *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

HD, Kaelany., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t).

<http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>

<http://warnaislam.com/berita/negeri/2009/1/30/66000/Zulkieflimansyah-Pemilu-2009-PKS-Tak-Jualan-Syariat-Islam.htm>

<http://www.saaaid.net>

Ismail al-Bukhari, Muhammad bin, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1993)

Jauhari Muchtar, Heri., *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008).

Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007).

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986).

Muhammad Miftahul Luthfi, *Human Elyon: Citra Holistic Manusia Indonesia Modern*, (Surabaya: DIS Ma'had TeeBee, 2005).

Magnes Suseno, Franz., *Etika Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1997).

Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

Mini, A. Priyanto Rose, *Prilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Mohammad, Omar, Al Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).

Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

Muhadjir, Noeng., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

Muhammad Awwad, Jaudah., *Mendidik Anak Secara Islami*. (Jakarta: Gema Insan, 1995).

Muhyidin, Muhammad., *ESQ Power For Better Life*, (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006).

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997).

Nashih Ulwan, Abdullah., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

-----, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Kalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).

Noer Aly, Hery., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).

Purwakartja, Soegarda., *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000).

Quthb, Muhammad., *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1993).

- Ridlwan, Hanafi., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua, 1992).
- Said, M., *Ethika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1998).
- Salahuddin, Mahfudz., *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1996).
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007).
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999).
- Subaiti, Musa., *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta, PT. Basri Tama, 1995).
- Subri, M. Alisuf., *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000).
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Syakir, M., *Washaya Al-Abaa' lil Ab-naa* “ tarjmh M. Fadlil Said an-Nadwi” (Surabaya: Al-Hidayah, 2006).
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).
- Umary, Barmawie., *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2000).
- Uriana Rahmawati, Siti., *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No. 1, Mei, 2001
- Ya'qub, Hamzah., *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999).
- Yaljan, Miqdad., *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003).